

PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD

AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG :

Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

SKRIPSI

OLEH:

WIFA' FADRIKA 'AINY

220204110075



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD

AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG:

Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

SKRIPSI

OLEH:

Wifa' Fadrika 'Ainy

220204110075



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD

AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG:

Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 16 Desember 2025

Penulis,



Wifa' Fadrika 'Ainy
220204110075

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Wifa' Fadrika 'Ainy dengan NIM 220204110075, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

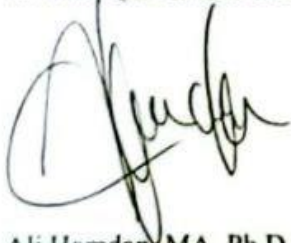
PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD

AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG :

Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

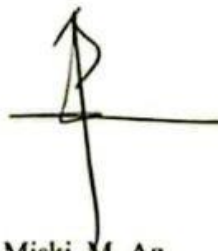


Ali Hamdan, MA. Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 16 Desember 2025

Dosen Pembimbing,



Miski, M. Ag.

NIP. 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Wifa' Fadrika 'Ainy, NIM 220204110075, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD

AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG :

Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Telah dinyatakan lulus dalam siding ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal...Desember 2025

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 1983052320160801023

()

Ketua

2. Miski, M.Ag.
NIP. 199010052019031012

()

Sekretaris

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

()

Penguji Utama

Malang, 16 Desember 2025



Dekan,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan nikmat iman, Islam, dan ihsan kepada kita semuanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan berjudul: **“PERAN DAN KONTRIBUSI PARA BU NYAI DALAM MENJAGA SANAD AL-QUR'AN DI PESANTREN KOTA MALANG : Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah”** dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terhanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pegarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Faklutas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang.

4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama menempuh perkuliahan ini. Terima kasih penulis hanturkan kepada beliau yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda, Hj. Ismatuddiniyah, segenap pengurus pondok, santri, dan alumnni. Terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan doa dan juga dukungan, sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, Hj. Chusnul Inayah, santri pondok khususnya Amirah Belinda, dan segenap alumnni yang telah berkenan untuk diwawancarai. Terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan doa dan juga dukungan, sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.
8. Orang Tua yang sangat penulis sayangi, Abi Syafi'i Arif dan Ibu Anita Rahmawati yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, kekuatan, dan dorongan do'a yang telah diberikan. Tanpa adanya kehadiran beliau, penulis tidak akan bisa sampai dititik ini

Tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan dan pengorbanan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat, dan keberkahan selalu menyertai kepada beliau berdua.

9. Kedua adik saya, Alya Risyda Nabila dan Irfa Anjani Zanjabila yang turut mendukung, mendo'akan dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya, Tria Ayunita, Cantika Yuliana, Maulida Nur Fadhliah, Zalvail Mufidah, Laila Nurul Azizah yang selalu ada dan menguatkan penulis baik suka maupun duka. Terima kasih atas segala do'a dan dukungan yang telah kalian berikan selama ini. Terima kasih juga sudah memberikan tempat untuk bercerita dan tempat keluh kesah penulis. Semoga urusannya dipermudah, dilancarkan dalam tugas akhirnya.
11. Keluarga besar Ignitus 2022, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Keluarga besar Paguyuban Duta Fakultas Syariah 2024, yang menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan berkembang. Terimakasih atas kebersamaan yang penuh kehangatan dan canda tawa yang menjadi penguat di tengah perjalanan panjang perkuliahan.
13. Kepada teman-teman lainnya yang telah menemani dan memberikan banyak support serta motivasi selama penulis mengemban ilmu di UIN Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu-satu pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharpkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 4 Desember 2025

Penulis,



Wifa' Fadrika 'Ainy
NIM 220204110075

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi dipahami sebagai proses pengalihan huruf dari aksara Arab ke aksara Latin (bahasa Indonesia), bukan sebagai penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kategori ini mencakup penulisan nama-nama Arab yang bersumber dari masyarakat Arab itu sendiri. Sementara itu, nama-nama yang berasal dari individu non-Arab namun menggunakan bahasa Arab sebaiknya dituliskan mengikuti kaidah ejaan bahasa nasional masing-masing, atau sebagaimana tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Ketentuan transliterasi ini juga diberlakukan dalam penulisan judul buku, baik pada bagian catatan kaki maupun dalam daftar pustaka.

Dalam konteks akademik, berbagai model transliterasi dapat diterapkan, baik yang mengacu pada standar internasional, standar nasional, maupun pedoman khusus yang ditetapkan oleh lembaga penerbit. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem yang berlandaskan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Ketentuan tersebut dijabarkan secara komprehensif dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi)* yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)

ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (á) yang berada pada posisi awal kata ditransliterasikan mengikuti vokal yang menyertainya tanpa penambahan tanda apa pun. Sementara itu, apabila hamzah muncul di tengah atau pada akhir kata, maka transliterasinya ditandai dengan apostrof (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan teks Arab yang dialihkan ke dalam huruf Latin mengikuti ketentuan bahwa vokal *fathah* ditransliterasikan sebagai “a”, vokal *kasrah* sebagai “i”, dan vokal *dammah* sebagai “u”. Adapun vokal panjang (*maddah*) dari masing-masing vokal tersebut ditransliterasikan dengan bentuk berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		آ		Ay
اِ	I		إ		Aw
اُ	U		ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونُ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *yā' nisbat*, penulisannya tidak diperkenankan digantikan dengan huruf “i”, melainkan harus tetap ditulis sebagai “iy” untuk menunjukkan fungsi *nisbat* pada akhir kata. Demikian pula, bunyi diftong yang berasal dari huruf *wāw* dan *yā'* setelah vokal *fathah* ditransliterasikan masing-masing sebagai “aw” dan “ay”. Contoh penggunaannya dapat diperhatikan sebagai berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Huruf *tā' marbūṭah* ditransliterasikan sebagai “t” apabila berada di tengah suatu rangkaian kata. Namun, jika *tā' marbūṭah* tersebut terletak pada akhir kata dan tidak disandarkan pada kata berikutnya, maka penulisannya menggunakan huruf “h”. Contohnya, المدرسة الرسالة ditransliterasikan menjadi *al-risālah li al-*

mudarrisah. Adapun apabila *tā' marbūṭah* muncul dalam posisi tengah karena menjadi bagian dari konstruksi *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ia tetap ditransliterasikan dengan “t” yang digabungkan langsung dengan kata berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang (*al-*) dituliskan dengan huruf kecil meskipun berada pada awal kalimat. Namun, apabila *al-* tersebut terdapat dalam *lafz al-jalālah* yang berposisi di tengah kalimat dan membentuk konstruksi *iḍāfah*, maka kata sandang tersebut dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. *Al-Imām al-Bukhārī* mengatakan...
2. *Al-Bukhārī* dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan...
3. *Billāh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Secara prinsip, setiap istilah yang berasal dari bahasa Arab dituliskan dengan menggunakan kaidah transliterasi. Akan tetapi, apabila istilah tersebut merupakan nama Arab yang digunakan oleh orang Indonesia, atau kata serapan bahasa Arab yang telah mengalami proses pengindonesiaan, maka penulisannya tidak mengikuti sistem transliterasi.

Sebagai contoh: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada periode yang sama, telah sepakat untuk memberantas nepotisme, kolusi, dan korupsi di Indonesia, antara lain melalui pengintensifan pelaksanaan salat di berbagai instansi pemerintahan, namun”

Penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais,” dan “salat” mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang telah baku sesuai penggunaan namanya. Meskipun

berasal dari bahasa Arab, istilah tersebut tidak lagi ditulis dengan transliterasi seperti “‘Abd al-Raḥmān,” “Amīn Ra’īs,” ataupun “ṣalāt,” karena telah menjadi bentuk Indonesia yang mapan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ملخص البحث	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Peran Buyai	22
C. Teori Agency.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Metode Pengumpulan Data	34
F. Metode Pengolahan Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Profil Pondok Pesantren.....	37
1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda.....	37
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.....	41
B. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an Santri Perempuan	45

1. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda	45
2. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah	51
C. Kontribusi Bu Nyai Sebagai Agen dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an Santri Perempuan	56
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN DIAGRAM

A. Gambar

Gambar 4.1	49
Gambar 4.2	53
Gambar 4.3	57
Gambar 4.4.....	62
Gambar 4.5	68
Gambar 4.6	78

B. Tabel

Tabel 4.1	63
Tabel 4.2	69
Tabel 4.3	71
Tabel 4.4	74

C. Bagan

Bagan 2.1.....	43
Bagan 4.1	78
Bagan 4.2	80

ABSTRAK

Wifa' Fadrika 'Ainy, NIM 220204110075, 2025. Peran Para Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an di Pesantren Kota Malang : Studi pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Miski, M.Ag.**

Kata Kunci : Peran Bu Nyai; Sanad Al-Qur'an; Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya dokumentasi mengenai peran perempuan khususnya para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an. Selama ini, literatur keislaman lebih banyak menampilkan figur laki-laki sebagai pusat jejaring sanad, sehingga kontribusi perempuan kerap terpinggirkan. Di Kota Malang, para Bu Nyai memainkan peran penting dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dan pemberian sanad Al-Qur'an bagi santri perempuan. Berangkat dari fenomena ini, penelitian berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana upaya Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an, dan bagaimana kontribusi mereka sebagai agen yang mereproduksi struktur keilmuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam upaya dan kontribusi Bu Nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pada kajian sanad dan peran perempuan dalam keilmuan Al-Qur'an; secara praktis, penelitian ini menambah wawasan bagi pesantren, tokoh agama, dan masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam menjaga sanad Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori Strukturasi Anthony Giddens digunakan sebagai landasan untuk melihat relasi antara agen (Bu Nyai) dan struktur (sanad) dalam konteks pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Bu Nyai berperan sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an melalui kegiatan *talaqqi*, *tasmi'*, *muroja'ah* intensif, hingga pemberian ijazah sanad kepada santri yang telah memenuhi syarat. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda, 77 santri telah menyelesaikan takrim 30 juz dan menerima sanad; sementara di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, terdapat 41 santri yang lulus tasmi' dan memperoleh sanad. Temuan ini menguatkan bahwa Bu Nyai tidak hanya menjaga keberlanjutan sanad, tetapi juga memberdayakan alumni agar menjadi agen penjaga sanad di masyarakat. Dengan demikian, para Bu Nyai terbukti mereproduksi dan memperkuat struktur keilmuan Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi sanad Al-Qur'an di Indonesia.

ABSTRACT

Wifa' Fadrika 'Ainy, Student ID 220204110075, 2025. *The Role of Bu Nyai in Preserving Qur'anic Sanad in Pesantren of Malang City: A Study at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda and Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah*, Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: **Miski, M.Ag.**

Keywords: Role of Bu Nyai; Qur'anic Sanad; Pesantren.

This research is motivated by the limited documentation regarding the role of women particularly Bu Nyai in preserving Qur'anic sanad. Islamic scholarship has long emphasized male figures as the central holders of sanad networks, leaving women's contributions underrepresented. In Malang City, however, Bu Nyai hold a crucial role in safeguarding the authenticity of the Qur'an and granting sanad to female students. Based on this phenomenon, this study focuses on two main questions: how Bu Nyai maintain the continuity of Qur'anic sanad, and how they contribute as agents who reproduce and sustain this scholarly structure.

This study aims to analyze in depth the efforts and contributions of Bu Nyai at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda and Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Theoretically, this research contributes to the discourse on Qur'anic sanad and the role of women in Qur'anic scholarship; practically, it offers insights for pesantren, religious leaders, and society regarding the significance of women's roles in preserving Qur'anic sanad. The research employs a qualitative field method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Anthony Giddens' Structuration Theory serves as the analytical framework to examine the relationship between agents (Bu Nyai) and structure (sanad) within the pesantren context.

The findings reveal that Bu Nyai serve as guardians of Qur'anic authenticity through activities such as *talaqqi*, *tasmi'*, intensive *muroja'ah*, and the granting of ijazah sanad to students who meet the established criteria. At Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda, 77 students have completed the *takrim* of 30 juz and received sanad; while at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, 41 students have passed the *tasmi'* and obtained sanad. These findings affirm that Bu Nyai not only preserve the continuity of Qur'anic sanad but also empower alumni to become agents of sanad transmission within their communities. Thus, Bu Nyai play a significant role in reproducing and strengthening the structure of Qur'anic scholarship and demonstrate that women hold an essential position in sustaining the tradition of Qur'anic sanad in Indonesia.

ملخص البحث

ويفاع فادريكا عيني، ٢٠٢٥، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٧٥. دور القيادات الدينية النسائية في الحفاظ على سند القرآن الكريم في المدارس الإسلامية الداخلية في مدينة مالانج: دراسة عن معهد نور الهدى الإسلامية لتحفيظ القرآن الكريم ومعهد السعادة الإسلامية لتحفيظ القرآن الكريم، رسالة جامعية، برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف العلمي: ميسكي، الماحستير.

الكلمات المفتاحية: دور بو نياي؛ سند القرآن؛ معهد لتحفيظ القرآن

جاءت فكرة هذا البحث نتيجة لعدم وجود وثائق عن دور المرأة، وخاصة بو نياي، في الحفاظ على سند القرآن. حتى الآن، ركزت الأدبيات الإسلامية في الغالب على الشخصيات الذكورية باعتبارها محور شبكة السند، مما أدى إلى تهميش مساهمات النساء في كثير من الأحيان. في مدينة مالانج، تلعب بو نياي دورًا مهمًا في الحفاظ على نقاء القرآن وتوفير سند القرآن للطالبات. استنادًا إلى هذه الظاهرة، يركز البحث على سؤالين: كيف تحافظ بو نياي على سند القرآن، وكيف تساهم كوكيلات في إعادة إنتاج هذه البنية العلمية

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل جهود ومساهمات بو نياي في مدرسة نور الهدى الإسلامية لحفظ القرآن الكريم ومدرسة السعادة الإسلامية لحفظ القرآن الكريم. من الناحية النظرية، تساهم هذه الدراسة في دراسة السند ودور المرأة في علم القرآن؛ ومن الناحية العملية، توفر هذه الدراسة رؤية ثاقبة للمدارس الإسلامية الداخلية والزعماء الدينيين والمجتمع بشأن أهمية دور المرأة في الحفاظ على سند القرآن. استخدم البحث طريقة ميدانية نوعية مع نهج ظاهري. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة ومراقبة وتوثيق، ثم تم تحليلها من خلال تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تم استخدام نظرية البنية لأنتوني جينز كأساس لدراسة العلاقة بين العوامل (بو نياي) والبنى (السند) في سياق المدارس الإسلامية الداخلية.

تظهر نتائج الدراسة أن بو نياي يلعب دورًا في الحفاظ على نقاء القرآن من خلال أنشطة مثل التلقّي والتسمية والمراجعة المكثفة ومنح شهادات السند للطلاب الذين استوفوا المتطلبات. في مدرسة نور الهدى الإسلامية الداخلية لحفظ القرآن، أكمل ٧٧ طالبًا تكريم ٣٠ جزءًا وحصلوا على سند؛ بينما في مدرسة السعادة الإسلامية الداخلية لحفظ القرآن، هناك ٤١ طالبًا اجتازوا التسمية وحصلوا على سند. وتؤكد هذه النتائج أن بو نياي لا تحافظ فقط على استمرارية السند، بل تمكن الخريجين أيضًا من أن يصبحوا عوامل حفظ السند في المجتمع. وبالتالي، أثبتت بو نياي قدرتها على إعادة إنتاج وتقوية هيكل علم القرآن الكريم، مع إثبات أن النساء يلعبن دورًا مهمًا في الحفاظ على تقاليد سند القرآن الكريم في إندونيسيا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan kerap kali ditempatkan dalam posisi yang terbatas di ruang publik¹, baik dalam ranah sosial, politik, maupun keagamaan. Budaya patriarki yang mengakar kuat dalam konstruksi sosial² telah melahirkan praktik domestikasi perempuan, di mana perempuan dibatasi ruang gerak hanya dalam ranah domestik. Akibatnya, perempuan lebih sering dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dibandingkan berkontribusi di luar rumah.³ Sementara itu, wilayah kerja dan kepemimpinan publik lebih banyak diisi oleh kaum laki-laki. Dalam sistem ini, perempuan seolah-olah dituntut menguasai segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan domestik saja, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini merupakan cerminan dari struktur sosial yang belum sepenuhnya adil gender dan masih menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki.⁴

Fenomena ini juga tercermin dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam studi Al-Qur'an. Dalam sejarah klasik tafsir, mayoritas mufassir adalah seorang laki-laki, dan tafsir yang dihasilkan pun kerap mencerminkan perspektif maskulin dan

¹ Abdul Malik Ghozali, "Kepemimpinan Politik Wanita Antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Al-Sulthânât Al-Mansiyât)," *Madania* 18, no. 2(2014) 1–19

² Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati, "Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe," *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1(2018) : 62

³ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018) : 63.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

kurang memberi ruang bagi pengalaman perempuan.⁵ Demikian pula dalam sejarah transmisi sanad Al-Qur'an di Indonesia, contoh nyatanya terdapat dalam buku *Masterpiece Islam Nusantara* karya Zainul Milal Bizawie.⁶ Dalam buku tersebut tidak secara langsung menyiratkan adanya dominasi laki-laki, namun tokoh-tokoh yang terdokumentasi mayoritas adalah para kiai seperti Syekh Nawawi al Bantani, Syekh Tolhah, Syekh Mulabaruk, Syekh Sholeh Darat, Syekh Nahrowi al Banyumasi, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Khatib Sambas, Syekh Mahfudz Tremas, Syekh Ismail Minangkabawi, dan lain sebagainya yang menjadi jejaring utama dan menjadi titik pusat simpul di Nusantara pada abad ke-19. Fakta ini menunjukkan bahwa sejarah sanad di Indonesia cenderung menonjolkan peran laki-laki. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam menjaga otoritas keilmuan, khususnya dalam transmisi sanad Al-Qur'an, kerap kurang terdokumentasikan. Padahal, peran perempuan tidak kalah penting terutama di lingkungan pesantren.⁷

Sanad memiliki posisi yang penting dalam keilmuan Islam, 'Abdullah bin Mubârak menjelaskan bahwa, "al-isnâd (sanad-sanad) adalah sebagian daripada agama, kalau ia tidak ada, niscaya siapa saja akan berkata apa saja yang dia suka". Sufyan at-Tsauri juga menegaskan: "Sanad itu senjata mukmin. Jika seseorang tidak memiliki senjata, maka dengan apakah dia ingin berperang".⁸ Hal ini menunjukkan sanad Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam menjaga keotentikan bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

⁵ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, (Austin: University of Texas Press, 2002), 45.

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016)

⁷ Siti Musdah Mulia, "Perempuan dan Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Kritis," dalam buku "Perempuan dan Islam: Tantangan dan Harapan" (Jakarta: LP3ES, 2005).

⁸ M.Khairan, "Benang Merah Para Hufaz", *Suhuf*, No. 2(2011) : 3

Keberadaannya memastikan bahwa setiap huruf, makhraj, dan hukum bacaan tersampaikan dengan benar dari generasi ke generasi, hingga bersambung kepada Rasulullah SAW.⁹ Oleh karena itu, pemeliharaan sanad merupakan bagian penting dalam menjaga kesucian teks dan tradisi Al-Qur'an. Dalam konteks ini, peran perempuan, khususnya para Bu Nyai di pesantren, menjadi signifikan. Para Bunyai tidak hanya berperan sebagai pendamping Kiai, melainkan juga sebagai pengasuh, pengajar, dan penjaga sanad yang sah. Mereka terlibat langsung dalam pengajaran tahfizh, tartil, pembenahan bacaan, serta pemberian ijazah sanad Al-Qur'an kepada para santri. Dengan demikian, peran Bu Nyai merupakan bukti bahwa perempuan dapat menjadi aktor utama dalam transmisi sanad Al-Qur'an.¹⁰

Kota Malang, merupakan salah satu kota pusat pendidikan di Jawa Timur yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang sangat hidup. Disebut demikian karena Kota Malang dipenuhi oleh berbagai sekolah, kampus perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal atau tempat-tempat kursus, serta sejumlah pondok pesantren.¹¹ Selain dikenal sebagai “kota pelajar”, Malang juga dijuluki “kota santri” karena banyaknya lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal yang tumbuh subur di wilayah ini. Lingkungan sosial masyarakatnya yang religius, moderat, dan terbuka terhadap perkembangan zaman menjadikan Malang sebagai ruang yang kondusif bagi berkembangnya tradisi keagamaan. Tradisi pesantren juga memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter sosial keagamaan masyarakat, di mana para Kiai dan Bu

⁹ M. 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits wa 'Ulumuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 201

¹⁰ Chusnul Inayah (Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah), wawancara, (Malang, 2 Juli 2025)

¹¹ Pemerintah Kota Malang, Tri Bina Cita Kota Malang, 2024, diakses 30 November 2025, https://malangkota.go.id/sekilas-malang/tri-bina-cita/?utm_source

Nyai menjadi figur moral dan spiritual yang dihormati. Dalam konteks ini, Kota Malang dapat dipandang sebagai *madāʾirul al-isnād*, yaitu titik strategis perlintasan dan penyebaran sanad Al-Qur'an, mengingat banyaknya santri dari berbagai daerah yang belajar di pesantren-pesantrennya, kemudian nantinya akan kembali ke daerah asal masing-masing dan membawa sanad yang telah diperoleh.

Penelitian ini berfokus pada dua pesantren tahfidz yang menjadi representasi penting tradisi tersebut, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Bandulan. Kedua pesantren ini dipilih karena memiliki figur Bu Nyai yang berperan aktif dalam mengelola, mengembangkan metode tahfidz, serta secara lebih khusus memberikan ijazah sanad Al-Qur'an secara langsung kepada para santri perempuan yang telah menyelesaikan rangkaian ujian dan penilaian. Peran Bu Nyai sebagai penjaga sanad sekaligus pendidik menjadikan kedua pesantren ini bukan hanya pusat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pusat distribusi sanad yang berpengaruh luas. Posisi geografis Kota Malang yang merupakan kawasan urban dengan mobilitas tinggi turut memperkuat perannya sebagai tempat bertemunya berbagai jalur sanad, sehingga santri-santri yang datang dari beragam wilayah dapat memperoleh sanad, kemudian nantinya bias menjadi bekal untuk menyebarkannya kembali ke daerah masing-masing. Dengan demikian, Kota Malang menjadi ruang strategis bagi pelestarian, pertumbuhan, sekaligus persebaran sanad Al-Qur'an di Indonesia.

Tokoh yang pertama Hj. Ismatuddiniyah, Bu Nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko yang berperan aktif dan menjadi aktor utama dalam

kesinambungan sanad Al-Qur'an di pesantren tersebut. Terdapat 77 santri beliau yang telah menyelesaikan *takrim* 30 juz dan mendapatkan sanad, dengan jumlah keseluruhan santri yang menghafal di pondok tersebut 120 santri. Tokoh yang kedua Hj. Chusnul Inayah, Bu Nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah yang berperan penting dalam penjagaan kesinambungan sanad Al-Qur'an di pesantren tersebut. Terdapat 41 santri yang telah menyelesaikan *tasmi'* Al-Qur'an dan jumlah santri yang menghafal di pondok tersebut 80 santri. Data-data diatas membuktikan adanya peran penting Bunyai, yang tidak sekadar menjadi pelengkap dalam struktur pesantren, melainkan penggerak utama dalam menjaga kesinambungan sanad Al-Qur'an.

Kajian-kajian sebelumnya yang membahas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As- Sa'adah umumnya berfokus pada aspek pembelajaran, metode tahfidz, atau dinamika kehidupan santri. Hal ini mengindikasikan adanya celah, karena peran Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an di pesantren tersebut belum pernah dijadikan fokus utama. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai sanad Al- Qur'an di pesantren lain sebagian besar menitikberatkan pada peran Kiai laki- laki sebagai pemegang otoritas sanad, jika ada yang membahas peran seorang Bu Nyai tetapi lebih menganalisis peran beliau dalam membangun peradaban bangsa secara umum dan meningkatkan mutu hafalan, belum ada yang secara khusus membahas peran Bunyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an.

Kekosongan dokumentasi inilah yang menjadikan penelitian ini penting. Pertama, agar pengalaman dan dedikasi para Bu Nyai dapat tercatat sebagai bagian integral dari sejarah sanad Al-Qur'an. Kedua, penelitian ini dapat melengkapi perspektif gender

dalam studi sanad, dengan menegaskan bahwa penjagaan sanad bukan hanya didominasi laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan dengan peran yang signifikan. Ketiga, penelitian ini memberi kontribusi baru bagi khazanah kajian Al-Qur'an di Indonesia dengan mengangkat peran Bu Nyai sebagai agen aktif dalam menjaga, mereproduksi, dan memperkuat sanad Al-Qur'an di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik berupa minimnya kajian tentang peran perempuan, khususnya Bu Nyai, dalam penjagaan sanad Al-Qur'an yang selama ini terabaikan dalam literatur keilmuan Al-Qur'an di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah?
2. Bagaimana kontribusi Bu Nyai sebagai agen dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis upaya Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah
2. Untuk menganalisis kontribusi peran Bu Nyai sebagai agen dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menyumbang pengembangan keilmuan sanad Al- Qur'an dan keorisinalitasannya yang dijaga oleh perempuan-perempuan hebat khususnya para Bu Nyai pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memperluas wawasan bahwa sanad Al-Qur'an tidak hanya dijaga oleh para Kiai, tetapi juga oleh Bu Nyai yang memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas dan keberlangsungan tradisi keilmuan Al-Qur'an. Hal ini diharapkan menumbuhkan apresiasi serta penghargaan terhadap kiprah perempuan dalam menjaga sanad, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda, khususnya santriwati, untuk ikut berperan aktif dalam tradisi tahfidzul Qur'an.

Bagi tokoh agama, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya kolaborasi antara kiai dan Bunyai dalam proses penjagaan sanad. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk memperkuat praktik *talaqqi*, ujian hafalan, maupun pemberian ijazah sanad yang lebih melibatkan peran aktif Bu Nyai, sehingga legitimasi keilmuan tidak hanya terpusat pada tokoh laki-laki, melainkan juga diakui melalui jalur sanad perempuan. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan di bawah naungan pesantren, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif terhadap peran perempuan. Dokumentasi peran Bu Nyai yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian sejarah pesantren sekaligus mendorong lahirnya program-program pengembangan yang mendukung kiprah Bu Nyai dalam bidang tahfidz dan sanad Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat diperlukan guna memperjelas serta menunjukkan letak perbedaan penelitian agar terhindar dari plagiasi dan pengulangan kembali karya milik orang lain. Dalam penelitian ini terdapat tiga pembagian hal yang berhubungan dengan judul yang diangkat penulis, antara lain: Peran para Bu Nyai, Sanad Al-Qur'an, dan Pondok Pesantren. Untuk menemukan perbedaan dan posisi kajian ini dengan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat dikelompokkan atas tiga tema utama. Pertama, terkait peran Bu Nyai di Pondok Pesantren, kedua terkait sanad Al-Qur'an, dan ketiga pembahasan tentang Pondok Pesantren:

1. Peran Bu Nyai

Terdapat beberapa penelitian yang secara khusus membahas peran seorang Bu Nyai, yaitu dilakukan Tri Wahyu Hidayati dengan judul "*Ulama Al-Qur'an Dan Perannya Membangun Peradaban Bangsa (Studi Atas Pemikiran Dan Kiprah Nyai Maftuhah Minan)*" yang menyoroti betapa besar peran Bu Nyai tersebut dalam mengembangkan JMQH (Jam'iyah Mudarash al-Qur'an lil Hafizhat) sebagai organisasi nasional yang mempersatukan dan memberdayakan perempuan penghafal Al Qur'an dan membina generasi hafizhah muda di Indonesia.¹² Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, Baqiyatush Sholihah dengan judul "*Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al- Hikmah Pedurungan Lor Semarang*", yang membahas tentang peran Bu Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santrinya.¹³ Penelitian lain dilakukan oleh Khusnul Khotimah dengan judul "*Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)*" yang membahas bagaimana Bu Nyai menjalankan fungsi kepemimpinan domestik (kebersihan, kedisiplinan, akhlak, logistik) dan publik (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan) dalam pengembangan pesantren.¹⁴

¹² Tri Wahyu Hidayati, *Ulama Al-Qur'an dan Perannya Membangun Peradaban Bangsa (Studi Atas Pemikiran Dan Kiprah Nyai Maftuhah Minan)*, Tesis, Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana UIN Salatiga, 2022

¹³ Luthfiah Natun Nawafi, dkk, "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang" *Jawda Journal of Islamic Education Management*, No.1(2020)

¹⁴ Khusnul Khotimah "Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)", *Jurnal Penelitian Agama*, No. 2, (2017)

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas terkait peran Bu Nyai yang secara spesifik berperan dalam pondok pesantren masih belum terlalu banyak. Agar lebih mudah menganalisisnya akan disertakan pula kajian-kajian yang membahas peran Bunyai sebagai seorang perempuan. Perempuan sendiri telah banyak dikaji oleh para peneliti. Di sini penulis membagi hal tersebut menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, posisi perempuan dalam ruang sosial dan budaya. *Kedua*, peran perempuan dalam perspektif agama Islam. Kecenderungan pertama terkait posisi perempuan dalam ruang sosial dan budaya, dapat ditemukan pada penelitian Mirza Adia Nova dengan judul “*Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa (Studi Feminisme dan Gender pada Perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar)*”. Penelitian tersebut menguak tentang keberadaan perempuan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan desa.¹⁵

Penelitian lain dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Harun AR dengan judul “*Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*”. Penelitian tersebut berangkat dari asumsi klasik tentang domestifikasi perempuan yang mengukuhkan bahwa perempuan lebih patut berada didalam rumah untuk mengurus rumah tangga.¹⁶ Penelitian lain dilakukan oleh Asti Inawati yang berjudul “*Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal*”. Penelitian yang dilakukan oleh Asti tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran

¹⁵ Mirza Adia Nova, “Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa (Studi Feminisme dan Gender pada Perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar).” *Jurnal Al-Ukhwah*, No 1(2022).

¹⁶ Mariatul Qibtiyah Harun AR, “Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislama*, n 23, no. 1 (2015) : 17.

yang besar dalam mempertahankan adat istiadat karena dalam beberapa kegiatan budaya khususnya di Jawa, perempuan menjadi tokoh utamanya.¹⁷

Kecenderungan kedua adalah posisi perempuan dalam perspektif agama Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprijon Efendi yang berjudul *“Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam”*. Dalam penelitian tersebut, Aprijon mencoba menawarkan beberapa pandangan seperti relokasi kembali fungsi menyerahkan sepenuhnya kepada wanita, namun tetap mematuhi instruksi dari al-Qur'an dan Hadis.¹⁸ Penelitian lainnya dilakukan oleh Lia Wati Harahap dengan judul *“Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer”*. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa peran perempuan dalam dakwah kontemporer sudah sesuai dengan kemampuannya. Karena dalam Islam perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yang membedakannya hanya ketakwaannya.¹⁹

Penelitian lain yang lebih terfokus pada Al-Qur'an di antaranya tesis yang ditulis oleh Shofwatunnida dengan judul *“Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an”* yang menjelaskan bahwa dominasi peran publik perempuan dibenarkan oleh al-Qur'an selama tidak mencederai kodrat mereka sebagai perempuan.²⁰ Tesis lain yang membahas hal serupa ditulis oleh Helfina Ariyanti dengan judul *“Peran Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Epistemologi*

¹⁷ Asti Inawati, “Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014) : 195.

¹⁸ Aprijon Efendi, “Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam,” *Muzawah* 5, no. 2 (2013): 225–41

¹⁹ Lia Wati Harahap, “Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer,” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9, no. 1(2022) : 40.

²⁰ Shofwatunnida, “Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an” (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)".

Penelitian tersebut berusaha mengkomparasikan kedua penafsiran dari kedua tokoh yang mengungkap tentang prinsip normatif teks al-Qur'an terkait keadilan gender serta membumikan konsep tersebut ke dalam realitas empiris.²¹

2. Sanad Al-Qur'an

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas terkait sanad Al-Qur'an telah dikaji oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Norazman bin Alias dengan judul "Penelitian Terhadap Kriteriadan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran" yang menekankan bahwa ijazah sanad al-Qur'an mencakup kriteria tekstual penting seperti nama pengijazah dan penerima, tarikh, metode bacaan (riwayah dan toriq), serta tandatangan dan cap pengesahan yang menjamin otentisitas sanad tersebut.²² Penelitian lain dilakukan oleh Andayani dan Ziyadul Haq yang berjudul "Jejaring Sanad Al- Qur`An (Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur`an di Jakarta)" yang membahas bagaimana jaringan sanad Al-Qur'an di berbagai Rumah Tahfiz di Jakarta umumnya bermuara kepada para ulama Timur Tengah, bukan berbasis kepada ulama Nusantara, serta menjelaskan metode pengambilan sanad dan variasi jalur sanad di lembaga-lembaga tersebut.²³

²¹ Helfina Ariyanti, "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender)," Thesis, (2016) 1–12.

²² Andayani, "Jejaring Sanad Al-Qur`An (Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur`an di Jakarta) ", *Journal Of Social Science Research*, No. 1(2024)

²³ Andayani, "Jejaring Sanad Al-Qur`An (Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur`an di Jakarta) ", *Journal Of Social Science Research*, No. 1(2024)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mohamad Redha Bin Mohamad, M. Zaid Bin Shamshul Kamar, dan Shaharuddin Bin Saad yang berjudul "Kepentingan Sanad Dalam Menjaga Keaslian Al-Qur'an" yang membahas sanad al-Qur'an yang merupakan rantai transmisi langsung dari guru ke murid hingga kepada Nabi Muhammad melalui metode talaqqi musyafahah, yang memastikan keaslian, kesahihan, dan integritas bacaan Al-Qur'an tetap terjaga lintas generasi.²⁴ Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Mohamad Redha Mohamad, Muhammad Firdaus Abdul Manaf, dan Muhammad Zaid Shamshul Kamar dengan judul "*Integriti Terhadap Sanad Al-Quran: Satu Penelitian Integrity Of The Quranic Sanad: An Analysis*" membahas sanad memegang peran krusial dalam menjaga integritas, ketulenan, dan keaslian bacaan Al-Qur'an lintas generasi, sambil mencegah praktik penyelewengan atau perubahan bacaan yang tidak sah.²⁵

3. Pondok Pesantren

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas terkait pondok pesantren telah dikaji oleh beberapa peneliti. Disini penulis akan membagi hal tersebut menjadi dua pondok pesantren sesuai judul, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Pertama, pondok pesantren Nurul Huda. Penelitian yang dilakukan oleh Aqilla Armintya Siham dengan judul "Implementasi Halaqah Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Nurul Huda

²⁴ Mohamad Redha Bin Mohamad dkk "Kepentingan Sanad Dalam Menjaga Keaslian Al-Qur'an",

²⁵ Mohamad Redha Mohamad "Integriti Terhadap Sanad Al-Quran: Satu Penelitian Integrity

Joyosuko Metro Malang” yang membahas tentang implementasi halaqah Al-Qur’an di pesantren tersebut yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan meliputi menetapkan tujuan halaqah, menetapkan target muraja’ah dan pembagian majelis. Pelaksanaan meliputi pengelolaan majelis, dan penggunaan media pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar meliputi pendampingan atau partneran dan kartu kuning.²⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Saniyyah Nur Baiti dengan judul ”Pengaruh dukungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa PPTQ Nurul Huda Malang” yang membahas tentang pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap resiliensi mahasiswa PPTQ Nurul Huda Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan hafalan Al-Qur’an.²⁷ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lu’luil Maknun dengan judul ”Hubungan Antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro” yang membahas bahwa konsep diri positif serta kecerdasan adversitas berperan penting dalam membangun resiliensi mahasiswa tahfidz untuk menghadapi tantangan akademik maupun hafalan. Faktor psikologis internal juga

²⁶ Aqilla Armintya Siham, *Implementasi Halaqah Al-Qur’an untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Joyosuko Metro Malang*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025

²⁷ Saniyyah Nur Baiti, *Pengaruh dukungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa PPTQ Nurul Huda Malang*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

sangat menentukan daya tahan mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan menjaga hafalan Al-Qur'an.²⁸

Sedangkan penelitian yang membahas pondok pesantren As-Sa'adah dilakukan oleh Nismi Asna Arinal Haq dengan judul "Pengaruh ridha terhadap resiliensi mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah" yang membahas tentang tingkat ridha dan resiliensi santri PPTQ As-Sa'adah berada ditingkat sedang yang berarti mempunyai sikap yang belum sepenuhnya mampu menerima segala keadaan yang terjadi, dan tidak selalu dapat bertahan dalam situasi atau keadaan yang tidak diinginkan.²⁹ Sederhananya, memang sudah banyak yang mengkaji terkait tema-tema yang disebutkan diatas. Akan tetapi, belum ada pembahasan yang secara khusus terkait peran para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an. Maka adanya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru, yang mana penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang Peran Para Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an di Pesantren Kota Malang khususnya pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

²⁸ Lu'luil Maknun, *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

²⁹ Nismi Asna Arinal Haq, *Pengaruh ridha terhadap resiliensi mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ulama Al-Qur'an Dan Perannya Membangun Peradaban Bangsa (Studi Atas Pemikiran Dan Kiprah Nyai Maftuhah Minan	Menyoroti peran Bu Nyai dalam mengembangkan JMQH (<i>Jam'iyah Mudarash al-Qur'an lil Hafizhat</i>) sebagai organisasi nasional yang mempersatukan dan memberdayakan hafizhah	Meneliti terkait posisi, peran, dan kontribusi perempuan
2.	Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang	Membahas tentang peran seorang Bu Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri putrinya	
3.	Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga	Asumsi klasik tentang domestifikasi perempuan yang mengukuhkan bahwa perempuan lebih patut berada didalam rumah untuk mengurus rumah tangga	
4.	Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)	Membahas bagaimana Bu Nyai menjalankan fungsi kepemimpinan domestik dan publik dalam pengembangan pesantren	
5.	Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer	Peran perempuan dalam dakwah kontemporer yang memiliki hak sama dengan laki-laki, yang membedakannya hanya ketaqwaaanya	
6.	Peran Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah	Penelitian tersebut berusaha mengkomparasikan kedua penafsiran dari kedua tokoh perempuan	

	Subhan terhadap Isu Gender)	yang mengungkap tentang prinsip normatif teks al-Qur'an terkait keadilan gender	
7.	Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran	Menekankan bahwa ijazah sanad al-Qur'an mencakup kriteria tekstual penting seperti nama pengijazah dan penerima, tarikh, metode bacaan, serta tandatangan dan cap pengesahan yang menjamin otentisitas sanad tersebut	Meneliti terkait sanad Al-Qur'an
8.	Jejaring Sanad Al-Qur'an (Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur'an di Jakarta)	membahas bagaimana jaringan sanad Al-Qur'an di berbagai Rumah Tahfiz di Jakarta umumnya bermuara kepada para ulama Timur Tengah, bukan berbasis kepada ulama Nusantara	
9.	Kepentingan Sanad Dalam Menjaga Keaslian Al-Qur'an	membahas sanad al-Qur'an yang merupakan rantai transmisi langsung dari guru ke murid hingga kepada Nabi Muhammad melalui metode talaqqi musyafahah	
10.	Integriti Terhadap Sanad Al-Quran: Satu Penelitian Integrity Of The Quranic Sanad: An Analysis	membahas sanad memegang peran krusial dalam menjaga integritas, ketulenan, dan keaslian bacaan Al-Qur'an lintas generasi, sambil mencegah praktik penyelewengan atau perubahan bacaan yang tidak sah	
11.	Implementasi Halaqah Al-Qur'an untuk Meningkatkan	membahas tentang implementasi halaqah Al-Qur'an di pesantren	Meneliti terkait Pondok Pesantren

	Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Joyosuko Metro Malang	tersebut yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar.	Nurul Huda Joyosuko
12.	Pengaruh ridha terhadap resiliensi mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah	Membahas tentang tingkat ridha dan resiliensi santri PPTQ As-Sa'adah ditingkat sedang yang berarti mempunyai sikap yang belum sepenuhnya mampu menerima segala keadaan yang terjadi	Meneliti terkait Pondok Pesantren As-Sa'adah

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan memulai pembahasan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bagian latar belakang menyoroti bahwa selama ini para mufassir dan tokoh ahli Al-Qur'an kerap diasosiasikan dengan laki-laki, sementara kontribusi perempuan sering kali terabaikan dalam catatan sejarah keilmuan Islam. Padahal, perempuan memiliki peran penting dalam tradisi Islam, terutama di pondok pesantren. Di pesantren Kota Malang misalnya, perempuan berperan aktif dalam menjaga sanad Al-Qur'an yang sangat penting untuk memastikan otentisitas transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Penelitian ini menyoroti peran signifikan para Bu Nyai dalam konteks ini, sekaligus tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan tersebut.

Rumusan masalah di bagian ini mencakup pertanyaan utama yang hendak dijawab, yaitu bagaimana upaya dan kontribusi para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-

Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang upaya dan kontribusi para Bu Nyai di dalamnya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasilnya akan menyumbangkan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan peran para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an di pesantren. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan tambahan bagi masyarakat umum, tokoh agama, dan pengambil kebijakan mengenai para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an di pesantren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai peran Bu Nyai di pesantren telah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang peran beliau dalam menjaga sanad Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengangkat peran Bu Nyai sebagai tokoh yang menjalankan fungsi penting dalam menjaga sanad sekaligus memberdayakan perempuan agar mampu melanjutkan tugas tersebut secara berkesinambungan. Dan ditutup dengan Sistematika Penulisan untuk memberikan gambaran alur dan struktur penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua menyajikan kajian teori, bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, bab keempat merupakan bagian utama penelitian yang menyajikan hasil temuan di lapangan dan pembahasan, dan bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan rekomendasi bagi pihak terkait.

Bab II merupakan kajian teori yang menjadi landasan konseptual penelitian ini. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai konsep sanad Al-Qur'an, urgensi sanad dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, serta peran perempuan dalam tradisi

keilmuan Islam. Untuk menguatkan analisis, penelitian ini juga menggunakan teori Strukturasi dari Anthony Giddens sebagai analisis yang menjelaskan bagaimana agen (dalam hal ini Bu Nyai dan para santri perempuan) berperan dalam mereproduksi struktur keagamaan berupa sanad Al-Qur'an melalui praktik sosial dalam keseharian pesantren. Selanjutnya, Bab III Metode Penelitian berisi penjelasan tentang jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus pada dua pesantren di Kota Malang. Pada bagian ini dijelaskan secara rinci lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Bab ini juga memuat langkah-langkah penelitian yang menjadi alur pelaksanaan hingga penyusunan hasil penelitian.

Kemudian, Bab IV berisi paparan data dan pembahasan hasil penelitian di lapangan. Bab ini terbagi dalam dua fokus utama, yaitu: (1) upaya Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an yang mencakup kegiatan pembinaan sanad seperti talaqqi, tasmi', muroja'ah, dan ujian takhrij; serta (2) kontribusi Bu Nyai dalam menjaga keberlanjutan sanad Al-Qur'an melalui pemberdayaan alumni sehingga mereka mampu menjadi agen penjaga sanad di masyarakat. Pada bagian ini, data hasil wawancara akan dianalisis menggunakan teori Strukturasi Giddens untuk menunjukkan keterhubungan antara agen dan struktur dalam konteks pesantren perempuan. Terakhir, Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk penelitian lanjutan dan untuk pihak-pihak yang relevan, seperti pesantren, pemerintah, dan akademisi. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan inti di lapangan, yang menunjukkan bahwa para Bu Nyai memiliki peran

strategis dalam menjaga otoritas keilmuan Islam melalui transmisi sanad Al-Qur'an sekaligus memberdayakan perempuan agar tetap terlibat aktif dalam kegiatan dakwah Qur'ani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Buyai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁰ Menurut kajian sosial, peran dipahami sebagai fungsi yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukannya ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai aturan yang berlaku. Sedangkan Veithzal Rivai memandang peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi yang ia miliki.³¹ Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa peran berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang sesuai statusnya, dan sejauh mana ia mampu menjalankan tanggung jawab tersebut. Peran gender sendiri terbentuk dari nilai budaya, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial. Peran laki-laki maupun perempuan tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah tergantung kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dalam lingkungan pesantren, perempuan khususnya Bu Nyai sering kali menempati posisi penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memberi ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan dalam pendidikan agama, termasuk dalam menjaga sanad Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, Bu Nyai memegang peran yang sangat besar dalam

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 30 November 2025, <https://kbbi.web.id/peran>

³¹ Yulianus Rahawarin, "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Masyarakat Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018): 71–77.

menjaga keberlanjutan sanad Al-Qur'an. Selain karena kedudukan mereka sebagai pendamping Kiai, bahkan pengasuh, peran tersebut juga lahir dari kemampuan mereka dalam bidang tahfidz, dan pengajaran Al-Qur'an. Kepemimpinan Bu Nyai berlandaskan konsep pelayanan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. bahwa seorang pemimpin adalah pelayan bagi orang-orang yang ia pimpin. Prinsip ini tampak dari cara Bu Nyai yang membimbing santri dengan penuh kesabaran, *telaten*, dan penuh rasa tanggung jawab. Dalam menjaga sanad Al-Qur'an, Bu Nyai berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pengawas kualitas hafalan. Mereka tidak hanya memastikan santri menghafal, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan, adab, serta kesesuaian riwayat hafalan yang diterima dari guru-guru sebelumnya. Proses seperti tahsin, murajaah, ziyadah, hingga tasmi' menjadi bagian dari penguatan sanad yang terus dijaga oleh Bu Nyai setiap hari.

B. Sanad Al-Qur'an

Sanad dalam tradisi pesantren dipahami sebagai rangkaian otoritas keilmuan yang menghubungkan seorang santri dengan para ulama dari generasi ke generasi hingga pada akhirnya tersambung kepada Rasulullah SAW. Ia bukan hanya daftar nama guru yang tercatat di atas kertas, melainkan sebuah jaringan historis dan intelektual yang menunjukkan dari mana suatu pemahaman agama diperoleh dan bagaimana ia diwariskan. Melalui sanad inilah keaslian dan kemurnian ajaran dapat dijaga, sehingga ilmu yang dipelajari tidak terputus dari akar otoritatifnya. Dalam artikel yang berjudul "Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren" karya Ririn Inayatul Mahfudloh menegaskan bahwa sanad tidak sekadar berfungsi sebagai tradisi, tetapi sebagai mekanisme verifikasi. Dalam era di mana informasi keagamaan mudah diakses

melalui media daring, sanad berperan sebagai penyaring otentisitas. Belajar langsung dari seorang kiai yang memiliki sanad tidak hanya menjamin ketepatan informasional, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman yang diturunkan telah melalui ujian panjang dalam suatu rantai keilmuan yang terpercaya. Di dalam proses ini, sanad berfungsi seperti sistem kontrol mutu yang menjaga agar ajaran tidak kehilangan integritasnya.³²

Selain itu, sanad juga memuat dimensi spiritual dan etis yang tidak dapat digantikan oleh teks. Ia hadir dalam bentuk tertulis berupa ijazah, namun juga hidup dalam bentuk tak tertulis melalui teladan, adab, dan hubungan batin antara guru dan murid. Di sinilah letak keunikan pesantren: transmisi ilmu bukan hanya perpindahan pengetahuan, melainkan perpindahan nilai, karakter, dan cara pandang. Santri menyerap bukan hanya isi kitab, tetapi juga ruh keilmuan yang diwariskan para ulama. Lebih jauh, sanad memberikan dasar bagi pesantren untuk berkembang sebagai lembaga yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Karena otoritas seorang kiai bertumpu pada sanadnya, pesantren memiliki legitimasi moral dan intelektual untuk membimbing masyarakat. Artikel menunjukkan bahwa sanad menjadi modal sosial yang memungkinkan pesantren bertahan menghadapi pembaruan dan modernitas tanpa kehilangan identitas. Melalui sanad, pesantren tidak hanya mencetak santri berilmu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang berakar pada tradisi keilmuan yang kuat.

Adapun Sanad dalam konteks pengajaran Al-Qur'an dipahami sebagai rantai transmisi keilmuan yang menghubungkan seorang guru dengan guru-guru sebelumnya hingga mencapai sumber utama ajaran, yaitu Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan

³² Ririn Inayatul Mahfudloh, "Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren," *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2023): 23–30.

bahwa sanad bukan sekadar daftar nama atau garis keturunan intelektual, tetapi sebuah mekanisme otoritas yang menjamin bahwa bacaan, pemahaman, dan metode pengajaran Al-Qur'an yang dibawa seorang pengajar memiliki akar yang jelas, terpercaya, dan bersambung secara autentik. Karena itu, keberadaan sanad menjadi landasan legitimasi seorang pengajar, terutama dalam lembaga tahfizh yang menekankan kesahihan bacaan dan ketepatan hafalan Al-Qur'an.³³ Sanad juga memiliki dimensi epistemologis yang penting dan menjadi sarana verifikasi kualitas keilmuan. Karena Al-Qur'an diturunkan dan diwariskan secara lisan, sanad berfungsi sebagai pengawal utama keaslian metode pembacaan. Seorang guru tidak dianggap layak mengajar jika tidak memiliki sanad yang menunjukkan bahwa ia telah menerima pembelajaran tersebut dengan benar, baik dari sisi makharijul huruf, tajwid, maupun pemahaman tradisi qira'ah.

Pada akhirnya, sanad dalam pengajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai pilar utama integritas lembaga tahfidz. Ia menjaga otoritas keilmuan, memastikan kesahihan bacaan, serta membangun hubungan spiritual antara guru dan murid. Tanpa sanad, lembaga tahfizh kehilangan akar epistemologisnya dan berpotensi mengalami penyimpangan dalam metode maupun tujuan pengajaran. Melalui sanad, nilai-nilai kesungguhan, ketelitian, dan amanah ilmiah ikut diwariskan. Inilah yang membuat sanad dipandang sebagai aset penting bagi lembaga tahfizh, karena ia memastikan

³³ Fakhrie Hanief, "Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Perwayatan Sanad Al-Qur'an)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1(2023): 57–73

kesinambungan tradisi pengajaran Al-Qur'an yang tidak hanya sahih, tetapi juga beradab.

C. Teori Agency

Dalam penelitian dengan judul “Peran Para Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an di Pesantren Kota Malang: Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah”, diperlukan teori yang digunakan sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan Teori Agensi/Strukturasi (*Structuration Theory*) yang digagas oleh *Anthony Giddens* dalam karyanya *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Giddens memperkenalkan konsep *duality of structure*, yaitu pandangan bahwa struktur sosial dan tindakan individu (agen) saling terkait secara timbal balik. Struktur tidak hanya membatasi agen melainkan juga memungkinkan tindakannya. Sebaliknya, tindakan agen secara berulang dapat memperkuat dan mereproduksi struktur sosial itu sendiri.

Teori Strukturasi *Anthony Giddens* berkembang secara bertahap sejak gagasan awalnya di tahun 1970-an dalam *New Rules of Sociological Method* dan *Central Problems in Social Theory*, yang menekankan perlunya mengatasi dikotomi mikro–makro. Formulasi penuh lahir pada tahun 1984 melalui *The Constitution of Society* dengan konsep kunci seperti *duality of structure*, *rules and resources*, serta tiga modalitas: *signification*, *legitimation*, dan *domination*. Pada akhir 1980-an hingga 1990-an teori ini mendapat banyak respon dan kritik, di antaranya dari *Pierre Bourdieu* dengan konsep habitus dan *Margaret Archer* dengan *morphogenetic approach* yang memisahkan struktur dan agen secara analitis. Memasuki 1990-an hingga 2000-an,

teori ini banyak diadaptasi dalam penelitian empiris lintas bidang, misalnya *Orlikowski* (1992) yang mengembangkan konsep *duality of technology* dalam studi sistem informasi dan organisasi. Selanjutnya, *Rob Stones* memperkuat dan mengoperasionalkan teori ini melalui *Strong Structuration Theory* (2005) dengan kerangka kuadripartit yang mempermudah penerapan lapangan. Hingga kini, teori strukturasi tetap relevan dan diaplikasikan di berbagai disiplin seperti studi agama, pendidikan, manajemen, hingga masyarakat digital, sembari terus diperkaya melalui dialog dengan teori praktik dan actor-network.³⁴

Giddens menegaskan dalam bukunya bahwa, “*The structural properties of social systems are both medium and outcome of the practices they recursively organise. Structure is not external to individuals: as memory traces, and as instantiated in social practices, it is in a certain sense more ‘internal’ than exterior to their activities in a Durkheimian sense*”. Artinya, struktur sosial bukan sesuatu yang berdiri di luar individu, melainkan ada di dalam praktik sosial yang mereka jalankan.³⁵ Lebih lanjut, Giddens menjelaskan bahwa struktur hanya ada melalui aktivitas agen, yang terdiri dari aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Menurutnya, “*Structure exists only in and through the activities of human agents. Rules and resources, recursively implicated in social reproduction, are the medium as well as the outcome of the practices they organise*”³⁶, yang artinya struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen

³⁴ Matthew R. Jones & Helena Karsten, *Giddens’s Structuration Theory and Information Systems Research*, (*MIS Quarterly* 32(1), 2008)

³⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 25.

³⁶ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 29.

manusia. Aturan dan sumber daya yang secara rekursif terlibat dalam reproduksi sosial merupakan media sekaligus hasil dari praktik yang mereka atur.

Selain itu, Giddens menekankan pentingnya agensi individu yang bersifat reflektif. Ia menyatakan, “*Agency concerns events of which an individual is the perpetrator, in the sense that the individual could, at any phase in a given sequence of conduct, have acted differently*”.³⁷ Kutipan ini menegaskan bahwa agen tidak hanya pasif mengikuti struktur, tetapi memiliki kapasitas untuk memilih dan bahkan mengubah tindakan mereka. Dalam konteks pesantren, *agency* tercermin pada para Bu Nyai sebagai agen aktif yang tidak hanya menjalankan peran tradisional, tetapi juga memiliki kapasitas reflektif untuk menentukan, memodifikasi, bahkan memperbarui praktik pembelajaran sanad Al-Qur’an. Mereka tidak sekadar mengikuti tradisi, melainkan berperan dalam menciptakan inovasi, misalnya memperketat standar ujian hafalan sebelum sanad diberikan, memperkenalkan format ijazah baru yang lebih sistematis, atau memperkenalkan metode talaqqi sesuai kebutuhan santri.

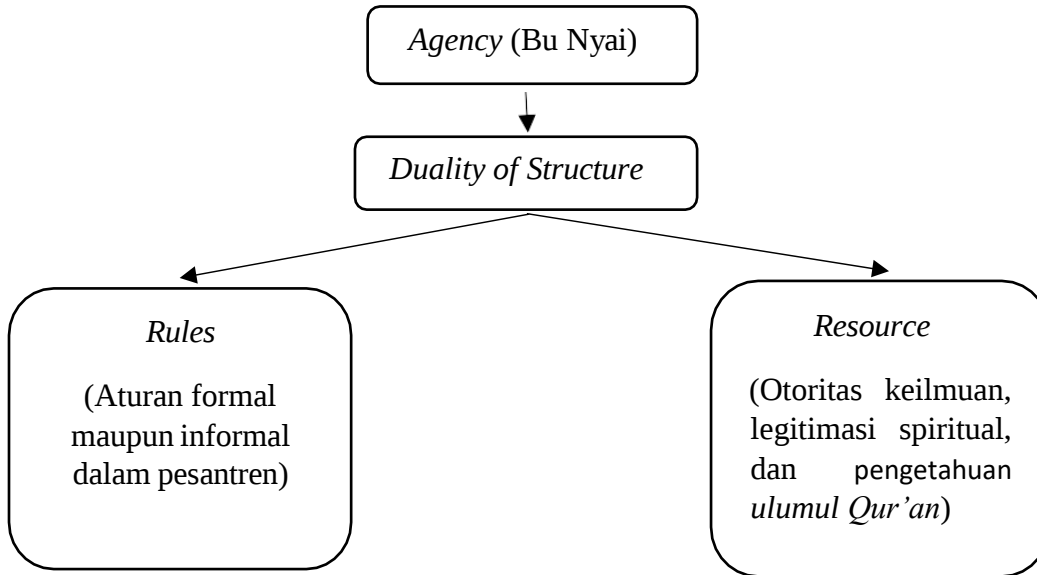
Konsep *duality of structure* terlihat jelas dalam praktik sanad Al-Qur’an, di mana tradisi talaqqi, syarat ujian hafalan, dan sistem ijazah sanad berfungsi sebagai struktur yang membatasi sekaligus memfasilitasi peran Bu Nyai. Struktur ini tidak berdiri sendiri, melainkan terus hadir dan direproduksi dalam aktivitas rutin seperti simakan, talaqqi, dan pemberian sanad. Selanjutnya, *rules and resources*. *Rules* dalam pesantren tampak pada aturan formal maupun informal, misalnya tata cara memperoleh sanad atau syarat kelulusan hafalan. Sedangkan *resources* atau sumber daya yang

³⁷ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 9

digunakan para Bunyai meliputi otoritas keilmuan, legitimasi spiritual, serta pengetahuan *ulumul Qur'an*. Aturan dan sumber daya ini menjadi medium yang mereka manfaatkan untuk membimbing santri, sekaligus hasil dari praktik yang terus dipertahankan.

Selanjutnya dalam kerangka tiga modalitas, peran Bu Nyai lebih mudah dipahami: melalui *signification*, mereka menanamkan makna mendalam tentang sanad sebagai warisan otentik; melalui *legitimation*, mereka menegakkan norma dan aturan disiplin hafalan; dan melalui *domination*, mereka mengelola sumber daya keilmuan serta otoritas spiritual untuk memastikan kualitas sanad tetap terjaga. Dengan demikian, teori strukturasi Giddens membantu menjelaskan bahwa para Bu Nyai bukanlah aktor pasif, melainkan agen aktif yang secara reflektif mereproduksi, memperkuat, dan mengembangkan struktur sanad Al-Qur'an di pesantren Kota Malang. Peran mereka menegaskan bahwa sanad tidak hanya diwariskan oleh kiai laki-laki, tetapi juga dijaga secara konsisten oleh perempuan sebagai bagian integral dari sejarah besar keilmuan Al-Qur'an di Indonesia.

Bagan 2.1 Penerapan Teori Agency



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang merupakan salah satu ragam penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara sistematis mengenai suatu objek berdasarkan data yang valid dan terpercaya³⁸, dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami kontribusi para Bunyai dalam menjaga sistem sanad Al-Qur'an di pesantren mahasiswa di Kota Malang. Jenis kualitatif yang digunakan selain deskriptif adalah *field research*, yaitu penelitian lapangan yang berfokus pada pengumpulan data dari pengalaman langsung dan pengamatan mendalam di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *library research* atau kajian pustaka untuk memperkuat pemahaman teori tentang sanad Al-Qur'an dan peran para Bunyai dalam konteks pendidikan Islam. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian pustaka mencakup buku-buku teks, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta literatur yang membahas jaringan sanad dan peran perempuan dalam pendidikan keagamaan.³⁹

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami dan

³⁸ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfidz Qu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1(2016): 97, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>

³⁹ Muhammad Amin al-Misri, *Ilm al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 45.

mengungkap makna pengalaman hidup (*living experience*) individu terhadap suatu fenomena tertentu secara mendalam.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menelusuri dan memahami pengalaman para Bunyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an di pesantren-pesantren Kota Malang.

Fenomenologi berusaha melihat suatu fenomena sebagaimana adanya, sesuai dengan pengalaman yang dialami subjek tanpa adanya penilaian atau asumsi dari luar. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen utama yang berupaya menangkap makna, nilai, serta persepsi yang dimiliki para Bunyai dalam menjalankan perannya sebagai penjaga sanad Al-Qur'an. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data empiris, tetapi juga berusaha menemukan esensi makna (*essence of meaning*) di balik pengalaman yang dialami oleh para Bunyai, sehingga dapat menggambarkan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang melatarbelakangi tindakan serta pandangan mereka dalam menjaga dan melestarikan sanad Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua pesantren yang berlokasi di Kota Malang, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko yang diasuh oleh Bunyai Hj. Ismatuddiniyah. Pesantren ini berlokasi di jalan Joyo Suko Metro III No.34, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9.

b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Bandulan yang diasuh oleh Bunyai Hj. Chusnul Inayah. Pesantren ini berlokasi di Gang IB No.2, Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Kedua pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik serupa, yakni berfokus pada pengajaran dan pelestarian sanad Al-Qur'an melalui kegiatan tahfidz dan talaqqi, serta dipimpin oleh Bu Nyai yang memiliki otoritas dan peran sentral dalam menjaga tradisi keilmuan Al-Qur'an tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (a) Upaya Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. (b) Kontribusi Bu Nyai sebagai agen dalam menjaga sanad Al-Qur'an santri perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Data tersebut diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari objek penelitian oleh perorangan atau suatu kelompok.⁴¹ Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data primer langsung dari objeknya yaitu para Bu Nyai Pondok Pesantren di Kota Malang. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Bu Nyai Hj.

⁴¹ Fahmiatul Izah, Syamsu Madyan, and Nur Hasan, "Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam No. 8 (2019) P-ISSN: 2087-0678X,

Ismatuddiniyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko, dan Bu Nyai Hj. Chusnul Inayah selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Bandulan. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang mengkaji peran perempuan khususnya mengenai Bunyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung kepada narasumber, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, motivasi, serta tantangan yang dihadapi para Bu Nyai dalam menjaga kualitas sanad Al-Qur'an. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya terbagi menjadi dua jenis: terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu dan mengajukannya dengan urutan yang sama kepada setiap responden. Jawaban yang diberikan pun harus relevan dengan pertanyaan yang diajukan, menjadikan data yang diperoleh seragam dan mudah dianalisis.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur berlangsung secara lebih fleksibel dan spontan. Peneliti hanya memiliki garis besar topik, lalu mengajukan pertanyaan secara terbuka sesuai tanggapan responden, memungkinkan eksplorasi lebih dalam dan potensi ditemukan informasi baru yang tidak terduga. Pendekatan ini mendukung hubungan yang lebih nyaman antara peneliti dan narasumber serta memperkaya

kualitas data melalui diskusi yang melebar sesuai respons, meskipun analisisnya cenderung lebih kompleks dan kurang mudah dianalisis dibandingkan metode terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga dengan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*).⁴²

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang akan dipilih adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (*In Depth Interview*), bertujuan untuk menggali pandangan narasumber mengenai tema yang dikaji untuk menjadi dasar dari penelitian lebih jauh. Dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung diharapkan menghasilkan hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan para santri dan Bu Nyai di lingkungan pesantren untuk memahami konteks dan praktik pelestarian sanad secara nyata. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip pesantren juga dikumpulkan untuk memperkuat data yang diperoleh.

F. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah pengolahan dan analisis data meliputi:

⁴² Muhammad Tholchah Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, ed. Masykuri Bakri (Malang: Visipress Media, 2009). 127.

- a. Reduksi Data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan mentahan data yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga bisa lebih mudah untuk dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses menginterpretasi makna data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkannya terhadap teori dan data lain yang relevan. Melalui tahapan tersebut, peneliti diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang kontribusi para Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an di pesantren-pesantren Kota Malang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda

Gambar 4.1 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda



a. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda

Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro, disingkat PPTQ NUHA, adalah pengembangan atau percabangan dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang yang didirikan oleh KH. Drs. A. Masduqi Mahfud. Putra beliau, KH. Isyroqun Najah atau biasa disapa Gus Is, menikah dengan Hj. Ismatud Diniyah Miftah atau yang biasa disapa Ning Isma, seorang pembina tahfidz Al-Qur'an di pesantren tersebut. Pada awal tahun 2000-an, Gus Is dan Ning Isma diminta oleh pimpinan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengelola Ma'had Sunan Ampel Al-Ali yang baru didirikan. Pada kala itu, banyak mahasiswa yang datang ke kampus dengan sudah

memiliki bekal hafalan Al-Qur'an sejak masa mondok di jenjang SMP ataupun SMA, namun mereka kebingungan harus menyetorkan hafalan di mana setelah memasuki dunia perkuliahan. Kegelisahan inilah yang kemudian mendorong beberapa mahasiswa untuk meminta langsung kepada Bunyai Hj. Ismatud Diniyah Miftah agar berkenan menyimak hafalan mereka tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, atau “istilahnya getok tular, tanpa memberi pengumuman mbak-mbak itu datang sendiri”.⁴³

Permintaan spontan ini ternyata menunjukkan minat yang tinggi dari para mahasiswa untuk menjaga dan melanjutkan hafalan Al-Qur'annya karena terus berlanjut hingga jumlah mahasiswa yang ingin melanjutkan hafalan semakin banyak. “Melihat antusias mahasiswa yang cukup tinggi, ma’had membuat program *ma’had hifdzi*, setiap gedung yang ada di ma’had ada kamar sendiri khusus untuk yang mengikuti program tahfidz. Namun seiring berjalannya waktu jumlah kamar yang dibutuhkan untuk ma’had semakin banyak, dan yang mengikuti program tahfidz tadi istilahnya seperti tergusur. Tapi alhamdulillah setelah itu kampus membeli rumah sehingga bisa digunakan untuk program tahfiz yang lebih intensif dan sampai sekarang masih aktif sampai sekarang yaitu yang disebut dengan *Bayt Tahfidz Al-Qur'an* (BTQ).”⁴⁴

Pada tahun 2017, Gus Is suami Ning Isma ditawari oleh temannya untuk membeli tanah di jalan. Joyosuko Metro Gang III. Setelah musyawarah dengan

⁴³ Hj. Ismatud Diniyah Miftah, wawancara, (Malang, 7 November 2025)

⁴⁴ Hj. Ismatud Diniyah Miftah, wawancara, (Malang, 7 November 2025)

orang tuanya, pada Juni 2017, dilakukan peletakan batu pertama oleh Mbah Yasin, dan pada Desember 2017 dibangunlah pondok dua lantai untuk santri putri dengan fokus Al-Qur'an. Pembangunan selesai kurang lebih dalam enam bulan dengan desain arsitektur modern, dan pada Juli 2018, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda resmi dibuka. Banyak mahasiswa dari UIN Malang, siswa SMA, dan mahasiswa dari kampus lain mendaftar di sana. Meskipun menghadapi tantangan penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lambat laun pondok ini diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Gus Is dan Ning Isma khusus membuka pondok untuk santri putri karena merasa bersimpati dan ingin membantu mengingat banyaknya mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. Gus Is dan Ning Isma berharap pondok ini tidak hanya membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bias untuk memahami isi dan kandungan maknanya secara lebih mendalam. Fasilitas yang disediakan oleh pondok ini lumayan lengkap, tidak hanya menghafal Al-Qur'an, pengajaran kitab juga disediakan. Memasuki tahun ajaran kedua, pondok tersebut melebarkan sayap dengan diperluas menjadi empat lantai, dan setiap tahunnya selalu banyak minat pendaftarannya.⁴⁵

Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Nurul Huda ini terbilang strategis karena letaknya berada ditengah-tengah kota. Untuk bisa sampai ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat ditempuh dengan menggunakan jalan kaki yakni sekitar 10

⁴⁵ Profil PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro,” 2023, <https://qofmedia.com/>.

sampai 15 menit. Pesantren ini hanya menerima santri putri. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi santri PPTQ Nurul Huda adalah minimal memiliki hafalan 5 juz, harus mempunyai *azam* kuat untuk menghafal, dan siap untuk mengikuti arahan pengasuh dan program kegiatan yang ada di pesantren.

b. Silsilah Sanad Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Nurul Huda

Pada Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Nurul Huda sanad Al-Qur'an berasal dari Ning Isma. Beliau memiliki sanad Al-Qur'an dari dua jalur, yakni dari KH. Munawwar juga KH. Muhammad Munawwir.

1) Sanad Al-Qur' an Hj. Ishmatud Diniyah Miftah dari KH. Munawwar.

Hj. Ishmatud Diniyah Miftah binti KH. Miftah Abu Ammar menerima dari KH. Miftah Abu Ammar Singosari menerima dari Kiai Dahlan Basyuni Surabaya menerima dari Kiai Abdul Qadir bin Munawwir menerima dari Kiai Muhammad Munawwir bin Abdullah.

2) Sanad Al-Qur'an Hj. Ishmatud Diniyah Miftah dari KH. Muhammad Munawwir.

Hj. Ishmatud Diniyah Miftah binti KH. Miftah Abu Ammar menerima dari KH. Miftah Abu Ammar Singosari menerima dari KH. Daud menerima dari KH. Munawwar.⁴⁶

⁴⁶ Hj. Ismatud Diniyah Miftah, wawancara, (Malang, 7 November 2025)

2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Gambar 4.2 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah



a. Sejarah berdirinya PPTQ Assa'adah

Pada tahun 1998, berdiri sebuah yayasan dengan nama *Darut Tarbiyyah As-Sa'adah* yang didirikan oleh H. Sarbini dan Hj. Nur Sa'adah⁴⁷, namun pada saat itu masih dalam yayasan panti asuhan. Nama "*Darut Tarbiyyah As-Sa'adah*" sendiri merupakan pemberian dari Habib Alwi Al-Idrus, salah seorang guru dari K.H Abdul Manan Syukur, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, Malang. Pengasuh dari Pondok Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, Ummah HJ. Chusnul Inayah Bachroan memiliki hubungan dekat dengan Pondok Pesantren Nurul Huda.

⁴⁷ Profil PPTQ As-Sa'adah, 24 Maret 2017, diakses pada 13 November 2025, <https://pptassaadah.blogspot.com/2017/03/yayasan-darut-tarbiyah-as-saadah.html>

Pasalnya, Ummah Inayah merupakan santri sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda tersebut sejak tahun 1999 hingga tahun 2002.⁴⁸

Yayasan ini awalnya berupa panti asuhan untuk putra maupun putri. Kemudian seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar mulai menitipkan anak-anaknya untuk diajarkan mengaji oleh ummah Inayah hingga mencapai total 50 anak. Pada tahun 2014, beberapa teman ummah Inayah mengajak beliau untuk menjadi *mushohihah* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tetapi karena beberapa faktor, beliau memilih untuk menolak tawaran tersebut, dan lebih memilih untuk mendirikan pondok pesantren tahfidz untuk kalangan mahasiswi, setelah berdiskusi dan disarankan oleh teman-teman seperjuangan beliau.

Berawal dari 19 mahasantri, satu mahasiswi dari Universitas Negeri Malang (UM) dan 18 lainnya merupakan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lambat laun, PPTQ As-Sa'adah mulai dikenal dan menerima semua kalangan. Baik mahasantri yang bermukim di pondok pesantren tahfidzul qur'an As-Sa'adah maupun kalangan lainnya seperti kalangan santri yang sudah bekerja, siswi SMA, SMP, bahkan SD dengan syarat mau fokus untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Hingga sampai saat ini, santri di pesantren ini sudah mencapai kurang lebih 80 santri.

⁴⁸ Hj. Chusnul Inayah, wawancara, (Malang, 1 November 2025)

b. Visi dan Misi PPTQ As-Sa'adah

Adapun visi dan misi dari PPTQ As-Sa'adah sebagai berikut:⁴⁹

Visi:

Terwujudnya pesantren al-qur'an dengan mencetak generasi qur'ani yang mempunyai keseimbangan spiritual, intelektual, moral, dan berkomitmen tinggi untuk kemaslahatan ummat yang berdasarkan paham ahlu sunnah wal jama'ah.

Misi:

1. Memberikan pengajaran Al-Qur'an secara tahsin, tahfidz dan tafhim.
2. Mendidik para santri untuk menjadi Hamilul Qur'an yang dapat mengamalkan Al-Qur'an secara *qoulan* dan *fi'lan*.
3. Membekali para santri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk bias berdakwah di masyarakat.
4. Membekali kreativitas santri dengan memberikan keterampilan-keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai

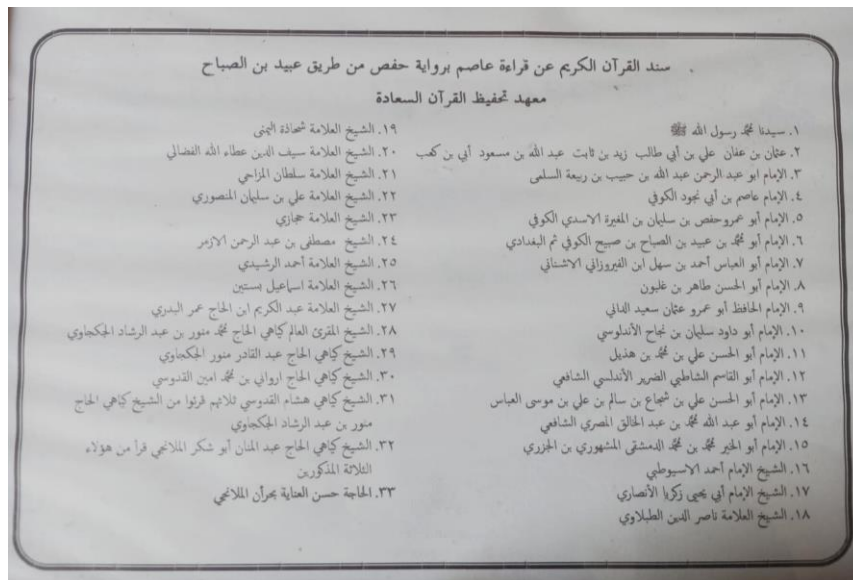
c. Sistem Sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Sanad yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah tersambung sampai ke Romo KH. Abdul Manan selaku guru dari pengasuh Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah yakni Hj. Chusnul Inayah. Beliau belajar Al-

⁴⁹ Profil PPTQ As-Sa'adah, 24 Maret 2017, diakses pada 13 November 2025, <https://pptassaadah.blogspot.com/2017/03/yayasan-darut-tarbiyah-as-saadah.html>

Qur'an secara langsung di PondokPesantren Nurul Huda Singosari dan mendapatkan sanad di urutan ke 33. Sanad Al-Qur'an beliau terhubung sampai ke Syaikh Kyai Hisyam Kudus murid dari Syaikh KH. Arwani Kudus. Penetapan sanad dalam belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah mengikuti ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Adapun persyaratan untuk memperoleh sanad langsung dari Pengasuh yaitu dengan menyetorkan hafalan 30 juz sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan setoran 30 juz dalam kurun waktu seminggu. Berikut bagan sanad dari pengasuh PPTQ As-Sa'adah.

Gambar 4.3 Sanad Bu Nyai Hj. Chusnul Inayah



B. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an Santri Perempuan

1. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Nurul Huda

Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda, peran Bu Nyai Hj. Ismatud Diniyah Miftah sebagai penjaga sanad menempati posisi sentral dalam keberlangsungan transmisi keilmuan Al-Qur'an. Beliau bertindak sebagai agen dari generasi penjaga sana Al-Qur'an sebelumnya. Kualitas sanad sangat ditentukan oleh otoritas keilmuan guru yang mengajarkan bacaan melalui *talaqqi* dan *musyafahah*.⁵⁰ Hal ini selaras dengan metode yang diterapkan Bu Nyai Ismatuddiniyah, yang secara konsisten membimbing dan memperbaiki bacaan santri berdasarkan jalur sanad yang beliau terima dari KH. Munawwar dan KH. Muhammad Munawwir. Melalui keteladanan ibadah, kedisiplinan, dan konsistensi beliau dalam muraja'ah, para santri menjadikannya sebagai figur rujukan moral dan spiritual yang berperan sebagai *role model* yang membentuk karakter Qur'ani dari santri-santri perempuannya.

Dalam konteks pengawasan hafalan, Bu Nyai bertindak sebagai pemegang sanad yang memastikan setiap santri memenuhi standar bacaan. Proses pengawasan di PPTQ Nurul Huda meliputi setoran ziyadah, muroja'ah, hingga takrim 30 juz yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas bacaan sebelum seorang santri layak menerima sanad. Bu Nyai tidak hanya menyimak setoran,

⁵⁰ Andayani, Ziyadul Haq, Jejaring Sanad Al-Qur'an (Studi Kasus Rumah Tahfidz Jakarta), *Journal of Social Science Reserch*, No. 1(2024)

tetapi juga berperan dalam mengelola ritme hafalan santri dengan memastikan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama, sejalan dengan prinsip *muraja'ah al-da'imah* dalam pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda yang dibantu oleh pengurus pondok.⁵¹

a. Metode Pembelajaran yang Diterapkan di PPTQ Nurul Huda

Layaknya pesantren tahfidz pada umumnya yang mana di setiap pesantren menerapkan metode tahfidz yang dianggap sesuai dengan kondisi pesantren tersebut. sehingga tidak jarang kita menjumpai beragam metode tahfizh. Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Nurul Huda pun memiliki program atau metode tahfizh yang digunakan. Program tersebut adalah sebagai berikut :

1). Tahfidz 30 Juz. yang terdiri dari:

a). Setoran Ziyadah

Setoran ziyadah adalah salah satu metode dalam pendidikan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di berbagai pesantren dan madrasah tahfidz. "ziyadah" secara harfiah berarti "penambahan" atau "tambahan," dan dalam konteks hafalan Al- Qur'an, istilah ini mengacu pada upaya menambah hafalan baru yang belum dikuasai. Saat setoran ziyadah, santri PPTQ Nurul Huda diberikan target satu halaman setiap harinya. Hafalan tersebut disetorkan setiap pagi, dan langsung kepada Ning Isma.

⁵¹ Aqilla Armintya Siham, "Implementasi halaqah Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan di PPTQ Nurul Huda", (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)

b). Baca 10 kali (Bin nadhor)

Metode baca 10 kali adalah teknik yang digunakan oleh santri *pra-khatimat* untuk mengulang membaca satu halaman hafalan baru sebanyak 10 kali. Tujuan dari metode ini adalah untuk memudahkan santri dalam menghafal hafalan baru mereka.

c). Setoran Murajaah Pendampingan

Setoran pendampingan adalah istilah yang digunakan untuk santri *pra-khatimat* ketika mereka menyetorkan *murajaah* (pengulangan hafalan) kepada santri yang sudah khatam. Disebut pendampingan karena santri khatimat diharapkan dapat mendampingi santri *pra-khatimat* dalam menghafal dan selalu melakukan *murajaah* untuk menjaga hafalan mereka. Minimal setoran pendampingan adalah lima halaman atau seperempat juz.

d). Setoran Murajaah Partneran

Setoran partneran adalah kegiatan di mana santri khatimat saling menyimak *murajaah* setiap pagi. Ini melibatkan santri yang sudah hafal 10-25 juz untuk saling menyimak hafalan dengan teman yang berada pada tingkatan *thabaqah (tasmi')* yang sama.⁵² Berikut adalah pembagian setorannya:

- Khatimat 10 Juz: Menyetorkan satu juz Al-Qur'an.
- Khatimat 15 Juz: Menyetorkan satu juz seperempat.
- Khatimat 20 Juz: Menyetorkan satu juz setengah.

⁵² Roichanah Adibah, wawancara, (Malang, 2 September 2025)

- Khatimat 25-30 Juz: Menyetorkan dua juz.
- Santri Takrimat (yang telah melewati ujian 30 juz bil ghaib):

Menyetorkan dua juz

e). Tadarus Al-Qur'an

Tadarus adalah bentuk lain dari murajaah yang juga melibatkan santri khatimat. Dalam kegiatan ini, santri saling menyimak hafalan secara langsung menggunakan mikrofon. Setiap santri memiliki target harian yang berbeda-beda berdasarkan jumlah juz yang telah mereka hafal dengan rincian sebagai berikut:

- Khatimat 5 Juz: Menyetorkan seperempat juz.
- Khatimat 10-20 Juz: Menyetorkan setengah juz.
- Khatimat 25-30 Juz: Menyetorkan satu juz.

f). Setoran Kartu Kuning

Setoran kartu kuning adalah istilah untuk santri khatimat yang menyetorkan satu juz murajaah hafalannya langsung kepada Ning Isma. Setelah menyetorkan hafalan, santri menerima tanda tangan dari beliau sebagai bukti bahwa mereka telah menyetorkan satu juz tersebut. Setiap kali santri khatimat menyelesaikan setoran kartu kuning hingga mencapai kelipatan lima, mereka diwajibkan untuk mengikuti ujian thabaqah.

g). Ujian Thabaqah

Ujian Thabaqah adalah ujian *tasmi' bil ghaib* (membaca hafalan tanpa melihat mushaf) yang dilakukan setiap kali santri khatimat menyelesaikan

setoran kartu kuning pada kelipatan lima. Ujian ini bertujuan untuk menguji kemampuan dan ketepatan hafalan santri, memastikan bahwa hafalan yang telah mereka setorkan tetap kuat dan benar.

h). Takrim

Takrim adalah acara penghormatan atas pencapaian hafalan Al-Qur'an setelah seorang siswa berhasil melewati serangkaian ujian. Ini mencakup membaca 30 juz Al-Qur'an secara lisan dalam waktu yang sangat singkat, mulai dari membaca 30 juz dalam dua hari untuk ujian pra-takrim, hingga membaca 30 juz dalam satu malam.⁵³

Gambar 4.4 proses ujian takrim di PPTQ Nurul Huda



2) Halaqah 30 juz

Murajaah atau Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Sehingga untuk

⁵³ Arizha Mahirotul Ilmi, wawancara, (Malang, 3 November 2025)

menjaga hafalan Al-Qur'an, banyak kiat yang dapat dilakukan para penghafal Al-Qur'an. Di pesantren ini, ada kegiatan wajib yaitu halaqah 30 juz yang dilaksanakan setelah sholat Subuh dan Maghrib berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan para santri. Setelah sholat, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan *nadham kalamun*, lalu murajaah bersama dengan bacaan tartil. Setiap hari, para santri membaca satu juz Al-Qur'an atau sekitar dua puluh halaman secara bersama-sama, dan bacaan ini berlanjut setiap harinya.

Tabel 4.1 Upaya Bu Nyai Menjaga Sanad Al-Qur'an di PPTQ Nurul Huda

No	Upaya Bu Nyai untuk Menjaga Sanad Al-Qur'an		Tujuan
1.	Baca Bin Nadzor 10x untuk santri <i>pra-khatimat</i>		Memudahkan santri dalam menghafal hafalan baru mereka
2.	Ziyadah atau penambahan target satu halaman setiap harinya, langsung kepada Bu Nyai		Menambah hafalan baru yang belum dikuasai
3.	Murojaah	Murojaah Pendampingan, untuk santri <i>pra-khatimat</i> kepada santri yang sudah khatam	Memastikan gabungan ziyadah yang sebelumnya disetorkan semakin kuat dan lancar
		Murojaah Partneran, melibatkan santri yang sudah hafal 10- 25 juz untuk saling menyimak hafalan	Melancarkan hafalan yang sudah dimiliki dengan partner pada tingkatan <i>thabaqah</i> yang sama
4.	Halaqah 30 juz, membaca satu juz Al-Qur'an secara bersama-sama		Memperkuat hafalan para santri

5.	Ujian Kartu Kuning per juz, langsung kepada Bu Nyai	Menguji kemampuan dan ketepatan hafalan santri. Per satu juz sebagai persiapan dan penguatan sebelum ujian thabaqah
6.	Ujian Thabaqah kelipatan lima juz	Menguji kemampuan dan ketepatan hafalan santri. Per kelipatan lima juz sebagai persiapan dan penguatan sebelum ujian takrim
7.	Takrim, ujian tasm' 30 juz <i>bil ghoib</i> , membaca 30 juz dalam dua hari untuk ujian pra-takrim, hingga membaca 30 juz dalam satu malam untuk ujian takrim.	Sebagai acara puncak penghormatan karena telah menyelesaikan hafalan 30 juz, dan sebagai syarat mendapatkan sanad

2. Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

a. Metode Pembelajaran yang Diterapkan

Dalam proses kegiatan menghafal di pondok pesantren tahfidzul qur'an As-Sa'adah, metode yang digunakan oleh pengasuh ialah metode *talaqqi*. Berdasarkan pembagian nya, metode talaqqi terbagi menjadi tiga yakni metode *tasmi'*, metode *al-aradh*, dan metode *fi al-shalat*. Berikut pengertian dan pengaplikasiannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah:

- 1) Metode *tasmi'*, metode ini dilaksanakan dengan cara Bu Nyai membacakan Al-Qur'an dengan hafalan ataupun dengan melihat mushaf, kemudian santri mendengarkan bacaan tersebut dalam sebuah majelis ataupun di luar majelis.⁵⁴

⁵⁴ Sukron ma'mun, *metode tahfidz al-qur'an qur'ani*, Institut PTIQ (2019)

Penerapan pada metode ini di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah dilaksanakan dalam dua cara, yang pertama dipraktikkan secara menyeluruh pada waktu *deres* setengah juz-an setelah maghrib bersama pengasuh dengan salah satu santri yang ditunjuk untuk membaca dengan pengeras suara, dan dengan cara yang kedua yakni program *tasmi'* kelipatan lima juz yang disimak oleh santri-santri yang lain.

- 2) Metode *'arad*, ialah santri membaca Al-Qur'an dihadapan Bu Nyai, baik dengan hafalan atau dengan melihat mushaf, sedangkan guru memastikan dan membenarkan bacaan tersebut sesuai hafalan beliau atau dari sumber yang benar.⁵⁵ Penerapan pada metode *'arad* ini ketika setoran ziyadah/tambahan pada setoran pagi. Namun tidak hanya pada ziyadah/tambahan, beberapa santri biasanya juga menyetorkan muroja'ah atau hafalan juz yang sudah dipunya. Namun jika pengasuh berhalangan hadir, kegiatan setoran ziyadah tetap berjalan seperti biasanya dengan digantikan santri yang sudah khatam dan telah mendapatkan sanad dari beliau.
- 3) Metode *qira'at fi al-sholat*, yaitu membaca Al-Qur'an pada waktu shalat. Biasanya dilaksanakan seorang guru kepada muridnya, seorang murid kepada gurunya, atau bisa juga antar sesama murid, dan dalam keluarga.⁵⁶ Penerapan metode ini di PPTQ As-Sa'adah hanya dilakukan ketika bulan ramadhan, yakni ketika sholat tarawih yang bertempat di *zawiyyah* selama lima belas malam. Seluruh santri dibagi menjadi tiga kelompok yang setiap kelompoknya mendapat

⁵⁵ Muhammad Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 233.

⁵⁶ Sukron ma'mun, *metode tahfidz al-qur'an qur'ani*, Institut PTIQ (2019)

bagian lima hari dengan total lima juz. Sehingga total keseluruhan yang dibaca adalah lima belas juz.

Peran Bu Nyai Hj. Chusnul Inayah dalam menjaga sanad Al-Qur'an di Pesantren ini, jika dikelompokkan secara lebih terstruktur yaitu dibagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan, dengan detailnya sebagai berikut :

a. Kegiatan sehari-hari

Kegiatan sehari-hari ini dijalani oleh setiap santri setiap harinya pada hari senin sampai hari sabtu. Kegiatan tersebut berupa setoran wajib pada pagi hari yang dimulai pada pukul 05.45 WIB sampai selesai dengan wajib myetorkan tambahan/ziyadah serta *cangkingan* atau muroja'ah. Kemudian setoran siang yang dimulai pada pukul 10.30 WIB sampai dengan waktu Dzuhur, dan terakhir ada setoran muroja'ah pada malam hari yang dimulai pada pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB pada masing-masing *mushohihah*. Selain itu ada juga kegiatan lain yang mendukung spiritualisme santri dengan adanya pembacaan surat Yasin, Al-Mulk, dan asmaul husna pada sore hari, pembacaan yasin pada ba'da maghrib, dan pembacaan setengah juz tartil setelah pembacaan yasin ba'da maghrib.⁵⁷

⁵⁷ Amirah Belinda, wawancara, (Malang, 1 Desember 2025)

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan perminggu ini yaitu kegiatan tasmi', ada tasmi' per satu juz, atau tasmi' kelipatan lima juz sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus, atau jika adanya rekapan *ta'ziran* (hukuman) bagi yang melanggar aturan dari setiap divisi kepengurusan di pesantren.

c. Kegiatan Bulanan

Sama seperti sebelumnya, kegiatan perbulan ini ada hanya satu kali dalam satu bulan, dengan jadwal berbeda setiap minggunya. Minggu pertama biasanya diisi dengan *ro'an* bersama yang mencakup bersih-bersih seluruh lingkungan pondok dengan melibatkan seluruh santri, kemudian pada minggu kedua biasanya diisi dengan senam sehat, minggu ketiga diisi dengan *khotmil* 30 juz, dan terakhir diisi dengan kegiatan *muhadharah*.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah merupakan agenda besar yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk evaluasi, apresiasi, dan puncak capaian santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun kegiatan tahunan tersebut meliputi Ujian Tasmi' 30 Juz dan *Khotmil* Qur'an yang merupakan momentum penting bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Dalam ujian ini, santri menyetorkan hafalan 30 juz tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*) di hadapan Bu Nyai dan para santri.

Ujian tasmi' juga bertujuan untuk melatih ketenangan, keistiqamahan, serta keyakinan santri terhadap hafalan yang telah dimiliki. Kegiatan tahunan selanjutnya adalah Hafiah Wisuda Tahfidz. Dalam wisuda ini, santri akan menerima piagam kelulusan, syahadah sanad Al-Qur'an, serta apresiasi lainnya dari pesantren.⁵⁸

Gambar 4.5 proses ujian tasmi' 30 Juz di PPTQ As-Sa'adah



Tabel 4.2 Upaya Bu Nyai Menjaga Sanad Al-Qur'an di PPTQ As-Sa'adah

No	Upaya Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an	Tujuan
1.	Tahsin Intnsif untuk santri SMP dan SMA	Memastikan kebenaran bacaan Al-Qur'an sebelum menghafal
2.	Ziyadah, langsung kepada Bu Nyai	Menambah hafalan baru yang belum dikuasai

⁵⁸ Hj. Chusnul Inayah, wawancara, (Malag, 1 November 2025)

3.	Murojaah	Murojaah bersama <i>mushohihah</i>	Memastikan gabungan ziyadah yang sebelumnya disetorkan semakin kuat dan lancar
		Murojaah kepada Bu Nyai langsung, bagi yang sudah ziyadah 30 juz	Memastikan gabungan ziyadah 30 juz yang sebelumnya disetorkan semakin kuat dan lancar
4.	Khotmil Qur'an		Untuk semakin memperlancar hafalan para santri
5.	Ujian per juz, disimak bersama-sama oleh para santri		Menguji kemampuan dan ketepatan hafalan santri. Per satu juz sebagai persiapan dan penguatan sebelum ujian kelipatan lima juz
6.	Ujian kelipatan lima juz		Menguji kemampuan dan ketepatan hafalan santri. Per kelipatan lima juz sebagai persiapan dan penguatan sebelum ujian tasmi' 30 juz
7.	Tasmi' dan Khotmil Qur'an 30 juz		Sebagai acara puncak penghormatan karena telah menyelesaikan hafalan 30 juz <i>bill ghaib</i> , dan sebagai syarat mendapatkan sanad

C. Kontribusi Bu Nyai Sebagai Agen dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an Santri Perempuan

1. Kontribusi Bu Nyai dalam Memperkuat Jejaring Sanad Al-Qur'an

Kontribusi penting Bu Nyai dalam menjaga kesinambungan sanad Al-Qur'an tampak dari keberhasilan beliau dalam memperluas jejaring sanad Al-Qur'an melalui alumni yang lulus dalam ujian pemberian sanad, dan telah diwisuda. Proses pemberian sanad yang diterapkan pada pondok pesantren tidaklah sederhana,

melainkan melalui tahapan yang cukup rumit dan panjang, seperti penambahan hafalan baru, penguatan hafalan, penyimakan talaqqi secara rutin, murojaah yang terjadwal ketat, hingga ujian tasmi' 30 juz secara langsung dengan disimak Bu Nyai sebagai pemegang sanad dan para santri yang lainnya. Keberhasilan mewisuda alumni bersanad ini menjadi bukti bahwa sanad Al-Qur'an yang dimiliki Bu Nyai semakin menyebar dan berkembang luas, sehingga keterhubungan sanad keilmuan dari Rasulullah SAW hingga para penjaga Al-Qur'an masa kini tetap hidup, berkembang, dan terdistribusikan secara berkelanjutan melalui peran alumni sebagai agen penerusnya.

Tabel 4.3 Nama-nama Takrimat 30 Juz PPTQ Nurul

No.	Nama	Tahun Wisuda
1.	Andini Madaniah Nasution	2019
2.	Marji'atul Maghfiroh	
3.	Shona Kholifatul Mufidah	
4.	Fina As'ada, S.H	2020
5.	Monikhatul Qudriyyah,	
6.	Hilyatul Bahiyyah	
7.	Widya Aini Lathifah	
8.	I'anatun Nafisah	
9.	Ighfiroh	
10.	Lutifah Usnul Howyah	
11.	Siti Muslimah	2021
12.	Widiyah Maslahah	
13.	Naeli Karomah	
14.	Miftahul Jannah	
15.	Suci Khoirunnisa R	
16.	Faridah Fitriyyah	
17.	Iva Nichlatul Ulvy	
18.	Zadana Bil Mahasini	
19.	Ana Qonita Hafidzoh	2022
20.	Emilia Wilda Rosyidah	
21.	Uyun Auliya Tazkiyah	
22.	Gabriellea Lubaba	
23.	Aini Mahfudhoh	
24.	Andini Rizkia Fitri	
25.	Naulah Azizah	2023
26.	Fatmah Daniyah Hanum	
27.	Siti Nur Fadilah	
28.	Nisrina Darin Farhanah	
29.	Nadia Farah	
30.	Fauziyah Kurniawati	
31.	Nurul Mufidah	
32.	Tamara Diina Al Hakim	
33.	Iva Latifa	
34.	Hayyin Misro Ihtada	
35.	Alfie Najihul Ilmu	
36.	Naili Alfiatur Rohmah	
37.	Fakhriatul Fuaidah	
38.	Mu'tiyatul Farochah	
39.	Nilna Assyifa'	
40.	Rofiatul Hasanah	2024
41.	Tahliyatud Dayyanah	
42.	Sarah Nur Rahmawati	

43.	Lailatul Maghfiroh	
44.	Firda Zakkiyah	
45.	Nuril Aulia Naiza Ulfah	
46.	Hanum Prihayuningtyas	
47.	Sobibatur Rohmah	
48.	Anis Nurma Sabila	
49.	Ufiqah Yuni Manuarsa	
50.	Nora Atika	
51.	Salwa Lita Azizah	
52.	Putri A'yuni Apriani	
53.	Khoirotun Nisa'	
54.	Diah Qurrotul'ain	
55.	Alissa Qothrunnada	
56.	Roichanah Adibah	2025/2026
57.	Arina Fitriya Azhari	
58.	Nanda Lia Roiya Maula	
59.	Seila Arizka Maulidiyah	
60.	Chalimah Abdullah	
61.	Saniyyah Nur	
62.	Lu'luil Maknun	
63.	Lisabila Rohmani	
64.	Nur Izzah Lailatul Qomarriyah	
65.	Nurul Hidayati	
66.	Nurul Fadhilah Nasution	
67.	Arizha Mahirotul Ilmi	
68.	Fathimah Nur Afni Widya Ningrum	
69.	Siti Maisaroh	
70.	Sri Wahyunanik	
71.	Novia Fatma Azzahra	
72.	Ana Nur Fitriyah	
73.	Hilyatun Nahilah	
74.	Dinda Silvy Faradila	
75.	Umi Farzah Nadliroh	
76.	Renata Dwi Yasarah	
77.	Zilvia Inayatul Ma'la	

Berdasarkan data daftar santri yang telah menyelesaikan proses takrimah di PPTQ Nurul Huda, terlihat bahwa kegiatan wisuda sanad berlangsung setiap tahun dan menunjukkan perkembangan jumlah peserta dari waktu ke waktu. Pada angkatan pertama

tahun 2019, tercatat 3 orang santri yang berhasil diwisuda. Pada periode ini, proses pembinaan sanad masih dalam tahap awal sehingga jumlah santri yang siap mengikuti ujian takrim masih terbatas. Selanjutnya pada angkatan kedua tahun 2020, jumlah santri yang diwisuda bertambah menjadi 8 orang. Memasuki tahun 2021, jumlah wisudawan sama seperti tahun sebelumnya yaitu 8 santri. Meskipun peningkatannya belum terlalu besar, namun perkembangan mulai tampak dengan semakin banyaknya santri yang siap menyelesaikan tahapan ujian takrim.

Perkembangan yang lebih pesat terjadi pada tahun 2023, di mana jumlah santri takrimah mencapai 14 orang. Mulai terjadi peningkatan kuantitas lagi pada tahun 2024 yakni sejumlah 16 orang. Selanjutnya pada periode tahun ini menjadi titik balik perkembangan lembaga dalam mencetak alumni bersanad yang lebih banyak dan siap berkiprah di masyarakat. Peningkatan tersebut kemudian berlanjut pada tahun 2025/2026, dengan total 22 santri yang diwisuda.. Di antara mereka terdapat para santri yang masih berada pada tahap penyempurnaan hafalan dan persiapan ujian takrim yang akan dilaksanakan tahun 2026 mendatang, ada juga yang telah menyelesaikan ujian takrimnya pada tahun 2025 ini. Angka ini menunjukkan komitmen kuat pesantren dalam meningkatkan jumlah santri perempuan yang layak mendapatkan sanad Al-Qur'an. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah santri takrimah setiap tahunnya. Jika awalnya hanya satu atau dua santri saja yang berhasil menyelesaikan proses ujian pemberian sanad, kini jumlahnya berkembang menjadi belasan bahkan puluhan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan keberhasilan Bu Nyai sebagai pemegang sanad dalam memperkuat sistem pendidikan Al-Qur'an dan

keberlanjutannya di masa depan melalui kaderisasi santri-santri perempuan. Selanjutnya ialah data nama-nama tahsinat 30 juz bil ghoib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

Tabel 4.4 Nama-nama Tahsinat 30 Juz PPTQ As-Sa'adah

No.	Nama	Tahun
1.	Asriatus Sangadah, S.Pd.	2019
2.	Alfy Kamalia Achmad, S.E.	
3.	Ainun Jariyah, S.Psi.	
4.	Destri Rahmawati, S.Psi.	
5.	Faricha Ika Saputri, S.H.	
6.	Hanum Dewi Rahayu	
7.	Ihda Lathif El 'Arifah, S.H.	
8.	Ikfina Biha Ridha	
9.	Laila Fathiyatul Maulidiyah	
10.	Luluk Azizah, S.Psi.	
11.	Mega Syahidah, S.Pd.I.	
12.	Mustahbarotul Khoiroh, S.H.	
13.	Nurul Alfin, S.H.	
14.	Nova Sari Nensi, S.Pd.	
15.	Sayyidati Rufaidah, S.Pd.	
16.	Siti Zainab, S.Psi.	
17.	Qurrotul 'Aini	
18.	Zahrotun Nisa, S.Si.	
19.	Qonita Faradisa Haque	2020
20.	Mayaa Kholidatul Muallifah, S.Pd.	
21.	Huliyatul Ashfia	2021
22.	Mita Khoiriyah, S.H.	2022
23.	Ihda Mahila Alawiyah, S.Farm.	
24.	Lailatun Ni'mah, S.H.	
25.	Laila Faridatul Khusna, S.Hum.	
26.	Nashirotus Saidah	
27.	Farah Aunil Haq, S.Mat.	2023

28.	Nanda Nopia	
29.	Nur Fitriana, S.Pd.	
30.	Indah Maulidiyah, S.P.	
31.	Lintang Yahya, S.Pd.	
32.	Shera Diva Zahiyah	2024
33.	Azizatul Musyarrafah	
34.	Indi Alfia Rohma	
35.	Farah Dzakiyah	
36.	Nismi Asna Arinal Haq, S.Psi.	
37.	Imroatul Khasanah, S.E.	
38.	Des. Tini Solihah, S.Pd.	
39.	Intan Sara Finas	2025
40.	Nailil Mukarromah, S.Pd.	
41.	Uswatun Hasanah, M.Pd.	

Sedangkan berdasarkan data santri tahsinat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah, pelaksanaan wisuda sanad berlangsung setiap tahun dan menunjukkan perkembangan yang dinamis. Pada tahun 2019, terdapat 18 santri yang berhasil menyelesaikan proses tasmi' 30 juz dan diwisuda sebagai pemegang sanad. Pada masa ini, mayoritas santri merupakan angkatan awal yang sudah mencapai tahap akhir pembinaan hafalan, sehingga jumlah wisudawan relatif besar. Memasuki tahun 2020, jumlah wisudawan menurun cukup drastis menjadi 2 santri. Penurunan ini dilatarbelakangi oleh berbagai keterbatasan aktivitas pembinaan saat itu, di mana sejumlah program pesantren harus menyesuaikan dengan kondisi sosial yang tidak memungkinkan berlangsung pembinaan tahfidz Al-Qur'an secara normal seperti sebelumnya. Dampaknya masih terasa hingga tahun 2021, dengan jumlah wisudawan 1 santri. Pada periode tersebut, fokus pembinaan lebih diarahkan pada pementapan hafalan

personal sehingga hanya sebagian kecil santri yang dapat melalui tahapan tasmi' 30 juz secara penuh.

Memasuki tahun 2022, kondisi pembinaan sanad mulai membaik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah wisudawan menjadi 5 santri, menandai pulihnya pembelajaran dan pengawasan *talaqqi* oleh Bu Nyai secara lebih optimal. Tren positif ini juga tampak pada tahun 2023, di mana terdapat jumlah 5 orang santri yang diwisuda. Kemajuan signifikan terlihat pada tahun 2024, dengan peningkatan jumlah wisudawan menjadi 7 santri. Hal ini tidak hanya menunjukkan pulihnya sistem pembinaan secara penuh, tetapi juga bukti bahwa kualitas hafalan santri semakin baik dan stabil. Sementara itu di tahun 2025, tercatat 3 santri yang berhasil diwisuda dan mendapatkan sanad Al-Qur'an. Secara keseluruhan, dinamika jumlah wisudawan selama tahun 2019–2025 menunjukkan adanya konsistensi pesantren dalam menjaga kualitas pembinaan sanad, meskipun sempat mengalami penurunan sementara pada masa maraknya COVID-19. Hal tersebut justru memperlihatkan bahwa Bu Nyai tetap mempertahankan standar ketat dalam kelayakan pemberian sanad, sehingga hanya santri yang benar-benar siap yang dapat diwisuda. Dengan meningkatnya jumlah santri yang menyelesaikan takrim pada tahun-tahun berikutnya, dapat disimpulkan bahwa komitmen lembaga terhadap keberlanjutan sanad Al-Qur'an semakin kuat, sekaligus mencerminkan keberhasilan kaderisasi santri perempuan sebagai agen penjaga sanad di masa mendatang.

2. Kontribusi dalam Meneguhkan Otoritas Bu Nyai dan Santri

Kontribusi berikutnya yang sangat signifikan adalah peran Bu Nyai dalam meneguhkan otoritas keilmuan baik bagi dirinya sebagai pemegang sanad maupun bagi para alumni sebagai penerus sanad. Hal ini diwujudkan melalui proses pemberian syahadah sanad setelah santri berhasil melalui rangkaian ujian yang telah ditetapkan. Syahadah menjadi simbol legitimasi yang mengesahkan bahwa seorang santri telah memperoleh transmisi bacaan Al-Qur'an secara sah, berasal dari gurunya hingga tersambung kepada Rasulullah SAW.⁵⁹ Dalam praktiknya sendiri, bentuk syahadah di pesantren terbagi menjadi dua, formal dan tidak formal :

a. Syahadah Formal Tertulis

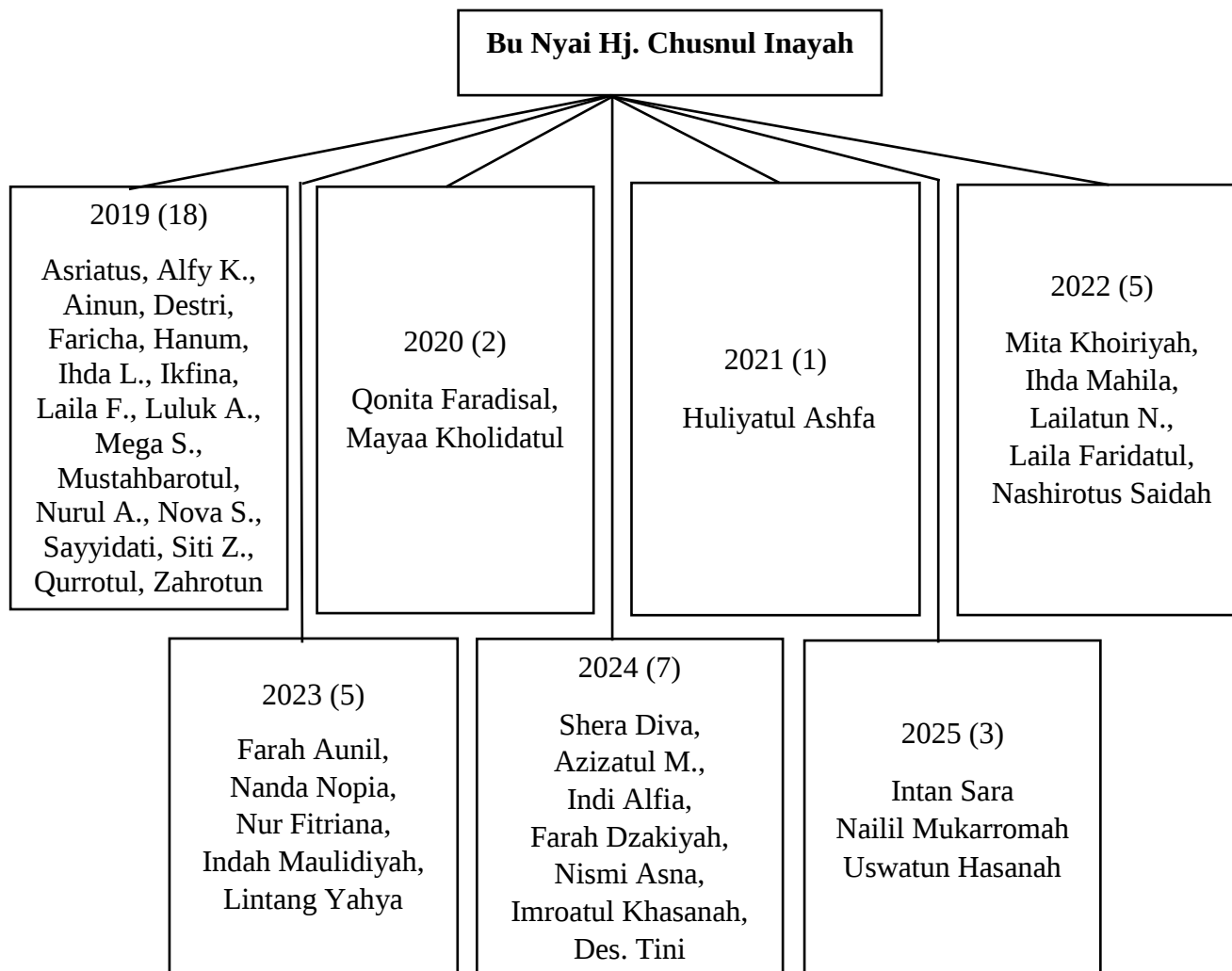
Syahadah formal tertulis yaitu sertifikat yang memuat susunan sanad lengkap beserta nama sanad dan silsilah keilmuan yang tersambung hingga ke Rasulullah SAW, sebagai dokumen legal yang dapat digunakan ketika alumni hendak mengajar di lembaga resmi, akan mendirikan lembaga sendiri, maupun kepentingan-kepentingan lainnya yang membutuhkan legalitas. Dalam penelitian ini pesantren yang menggunakan bentuk Syahadah Formal Tertulis setelah ujian tasmi' 30 juz *bil ghoib* adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

⁵⁹ Ahmad Jamil, Naswan Abdo Khaled, "The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, No. 2(202)

Gambar 4.6 Syahadah Formal Tertulis di PPTQ As-Sa'adah



Bagan 4.1 Persebaran Sanad di PPTQ As-Sa'adah



Dari Gambar syahadah formal sanad Al-Qur'an tertulis diatas, dapat dipahami bahwa Hj. Chusnul Inayah Bachroan berada di urutan sanad ke-33 sejak Rosulullah SAW. Beliau mendapatkan sanad dari gurunya Syekh K.H. Abdul Manan Abu Syukur Al-Malangi yang berada di urutan ke-32, Syekh K.H. Abdul Manan Syukur mendapatkan sanad dari gurunya Syekh Kiai Hisyam Al-Kudusi yang berada di urutan ke-31, Syekh Kiai Hisyam Al-Kudusi mendapatkan sanad dari gurunya Syekh K.H Arwani bin Muhammad Amin Al-Kudusi, dan seterusnya sampai urutan pertama yakni langsung tersambung kepada Rosulullah SAW.⁶⁰ Sedangkan diagram persebaran sanad Al-Qur'an menjelaskan bahwa Bu Nyai Hj. Chusnul Inayah Bachroan sudah banyak berkontribusi dalam memberikan sanad kepada santri-santrinya, dengan jumlah keseluruhan sampai saat ini 41 orang dimulai tahun 2019 sampai 2025.

b. Syahadah Non Formal

Kedua, syahadah non formal tidak tertulis, syahadah dalam bentuk ini tetap diakui legalitasnya yang sah hanya saja tidak dibuat dalam bentuk tertulis, tetapi melalui pembacaan sanad oleh Bu Nyai langsung saat selesainya proses takrim 30 juz *bil ghoib*. Hal ini merupakan hak dan kewenangan dari Bu Nyai sebagai pemegang sanad dalam menentukan bagaimana bentuk syahadah sanad yang diberikan kepada santri-santriya. Meski demikian bentuk syahadah ini memiliki nilai spiritual tinggi karena mengukuhkan secara lisan keterhubungan sanad antara

⁶⁰ Hj. Chusnul Inayah, wawancara, (Malang, 1 November 2025)

seorang guru kepada muridnya. Syahadah bentuk ini digunakan pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda.

Bagan 4.2 Persebaran Sanad di PPTQ Nurul Huda

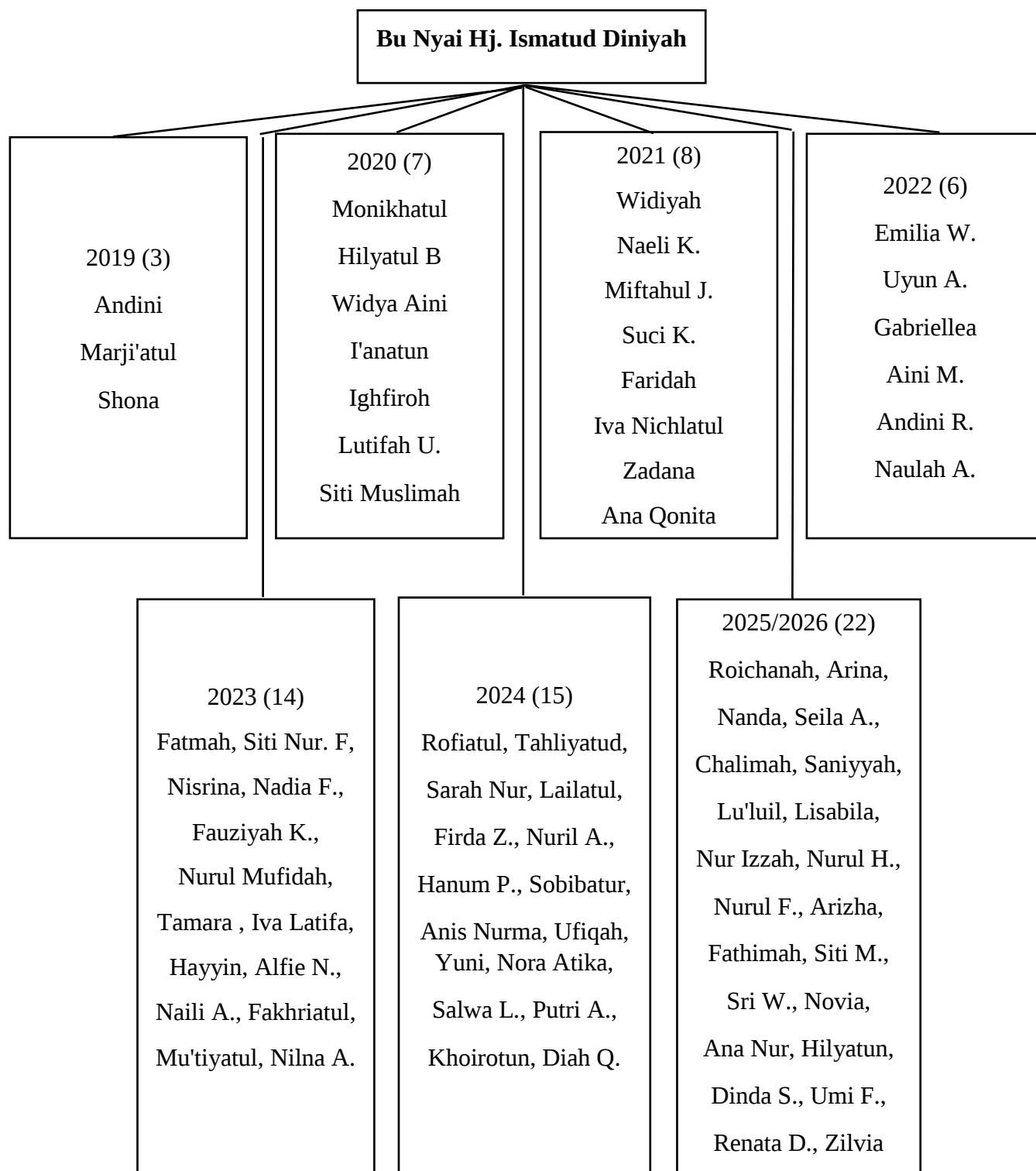


Diagram persebaran sanad Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa Bu Nyai Hj. Ismatud Diniyah sudah banyak berkontribusi dalam memberikan sanad kepada santri-santrinya, dengan jumlah keseluruhan sampai periode saat ini 77 orang. Melalui kedua bentuk syahadah ini, baik formal tertulis maupun non formal, otoritas Bu Nyai sebagai pemegang sanad mendapat pengakuan dari publik setiap kali alumni diwisuda, hal tersebut menunjukkan keberlanjutan dan validitas sanad yang dijaga dengan ketat oleh beliau. Pada saat yang sama, alumni juga memperoleh otoritas keilmuan yang diakui oleh struktur sosial keagamaan, sehingga mereka memiliki legitimasi saat nantinya berminat untuk mengajar, menyimak hafalan, dan meneruskan sanad kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, syahadah bukan hanya sertifikat formalitas, tetapi menjadi mekanisme reproduksi otoritas dan penguatan posisi perempuan sebagai penjaga serta pemelihara kesahihan sanad Al-Qur'an di tengah masyarakat.⁶¹

3. Kontribusi Bu Nyai Sebagai Agen dalam Memberdayakan Perempuan pada Bidang Al-Qur'an

Kontribusi penting Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an tidak hanya tampak pada proses transmisi dan otoritas keilmuan semata, tetapi juga pada peran besar beliau dalam memberdayakan perempuan untuk menjadi agen-agen Qur'ani yang berkiprah di masyarakat. Bu Nyai memberikan ruang yang luas bagi para santrinya untuk menebarkan misi Qur'ani sesuai dengan konteks dan kemampuannya masing-masing. Artinya, menjadi agen penjaga sanad tidak harus

⁶¹ Fakhrie Hanief, Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, No. 1(2023), 57-73

identik dengan posisi Bu Nyai sebagai pengasuh dan pemegang otoritas pesantren, tetapi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk profesi dan kontribusi sosial yang tetap bermuara pada pengajaran Al-Qur'an.

Kontribusi penting Bu Nyai dalam menjaga sanad Al-Qur'an tidak hanya terlihat dari keberhasilan beliau dalam mentransmisikan bacaan Al-Qur'an yang sahih, tetapi juga dalam kemampuan beliau memberdayakan santri perempuan agar menjadi agen Qur'ani yang berpengaruh di masyarakat. Sejak di pesantren, Bu Nyai memberikan bimbingan intensif, kedisiplinan, dan dorongan spiritual, sehingga para santri memiliki keberanian untuk tampil di tengah masyarakat sebagai pengajar dan penjaga nilai-nilai Qur'ani. Bu Nyai juga menanamkan pemahaman bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam ruang publik keagamaan, dan peran itu tetap sah secara keilmuan meskipun tidak dalam bentuk yang sama seperti Bu Nyai sebagai pemimpin pesantren. Dengan kata lain, Bu Nyai telah membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi agen dalam mempertahankan sanad dan dakwah Qur'ani sesuai kemampuan masing-masing.

Kesaksian para alumni memperkuat hal tersebut. Hayyin Misro Ihtada, alumni PPTQ Nurul Huda, menyampaikan bahwa setelah lulus ia “mengajar ngaji di Madrasah Qita dan mengajar Ngaji di TPQ Aswaja”. Baginya, mengajar anak-anak menjadi bentuk pengabdian paling nyata untuk mengalirkan manfaat dari sanad yang pernah ia terima.⁶² Sedangkan Siti Maisaroh, juga merupakan alumni dari PPTQ Nurul Huda, mengaku meskipun kesibukannya saat ini menjadi guru

⁶² Hayyin Misro Ihtada, alumni PPTQ Nurul Huda, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

bahasa Inggris, ia tetap menjaga hafalan dan “mengaji sendiri karena ketika dekat dengan Al-Qur’an itu hati terasa tenang”⁶³ dan berkeinginan kembali memperkuat sanadnya melalui takrim. Keteladanan yang ditanamkan Bu Nyai membuat alumni selalu memiliki keterikatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur’an walaupun telah berbaur dengan dunia kerja.

Alumni PPTQ Nurul Huda yang lain, Tamara Dina Al Hakim juga menuturkan bahwa :

“Bu Nyai sudah berkontribusi banyak dalam penjagaan sanad Al-Qur’an di pesantren, beliau adalah teladan atau *role model* yang menginspirasi santri-santrinya agar sesibuk apapun dengan pekerjaan atau urusan duniawi, harus tetap menyempatkan untuk nderes dan menjaga hafalan Al-Qur’an. Dan Alhamdulillah saat ini bisa menjadi Guru Al-Qur’an di SMP Sabilillah Malang”.⁶⁴

Lebih jauh, Anis Nurma Sabila, alumni PPTQ Nurul Huda, saat ini telah menjadi pengajar Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren. Ia dengan penuh rasa tanggung jawab menyampaikan bahwa :

“saat ini saya mengajar mata pelajaran Al-Qur’an dan tajwid di Madrasah Diniyah, serta membimbing hafalan santri di pondok pesantren tersebut, meskipun terasa berat tapi hal ini adalah amanah yang harus dijalani dengan ikhlas, dan harus tetap menjaga serta nderes Al-Qur’an”⁶⁵.

Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang dibina oleh Bu Nyai tidak hanya menghasilkan penghafaal Al-Qur’an saja, tetapi juga pemimpin pembelajaran Al-Qur’an yang dapat meneruskan tradisi pengajaran sanad secara berkesinambungan.

⁶³Siti Maisaroh ,alumni PPTQ Nurul Huda, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

⁶⁴Tamara Dina Al Hakim, alumni PPTQ Nurul Huda, wawancara, (Malang, 30 November 2025)

⁶⁵Anis Nurma Sabila, alumni PPTQ Nurul Huda, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

Pemberdayaan perempuan bahkan terlihat lebih luas di PPTQ As-Sa'adah.

Etik Jauharotul Jinani menuturkan bahwa :

“Berkat Al-Qur'an saya bisa bertahan hidup, dikala ingin menyerah dengan hidup disitulah Al-Qur'an menguatkan diri. Bahkan berkat barokah dari Al-Qur'an saya bisa membiayai hidup sendiri tanpa sponsor dari orang tua, dan bisa menabung sembari mengajar di sekolah formal dan mengajar les privat”.⁶⁶

Hal ini membuktikan bahwa legalitas sanad Al-Qur'an juga turut mendukung kontribusi dan kemandirian perempuan. Intan Sara Finas juga aktif “mengajar TPQ serta menyimak setoran anak tahfidz” dan meyakini bahwa sanad memberikan “rasa tenang karena saya merasa diri saya mempunyai benteng, karena sudah tau bersandarnya ke siapa dan kemana, kalau sudah ujian sanad juga insyaallah hafalan lebih kuat dari pada yang belum memiliki sanad karna yang sudah mempunyai sanad insyaallah yang ikut menjaga kualitas dan keberkahan hafalan Al-Qur'an kita bukan cuma dari kita sendiri, melainkan juga otomatis mendapatkan do'a dari guru-guru Al-Qur'an kita hingga sampai ke Rasulullah SAW”.⁶⁷

Bahkan Nismi Asna yang juga seorang alumni PPTQ As-Sa'adah memilih mengamalkan Al-Qur'an melalui les privat karena kondisi yang berbeda, namun ia tetap merasa bertanggung jawab menjaga keberlanjutan sanad yang ia terima.⁶⁸ Selain itu, Dhia' Ayu Septiandari kini menjadi guru Al-Qur'an. Pengalaman selama di pesantren di bawah pengawasan Bu Nyai baginya sangat berharga. Ia mengatakan bahwa :

“Bu Nyai berperan banyak, beliau selalu semangat dan mengusahakan untuk kebersamai mbak-mbak santri pada setiap kegiatan terutama setoran hafalan. Maksudnya, beliau selalu hadir menerima setoran (kecuali sedang

⁶⁶ Etik Jauharotul Jinani, alumni PPTQAs-Sa'adah, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

⁶⁷ Intan Sara Finas, alumni PPTQAs-Sa'adah, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

⁶⁸ Nismi Asna, alumni PPTQAs-Sa'adah, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

sakit), menyimak bacaan pada kegiatan satu juz an maupun setengah juz, dan menyimak langsung mbak-mbak yang sanad an.”⁶⁹,

Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa Bu Nyai berhasil mencetak generasi perempuan Qur’ani yang tidak hanya menerima ilmu tetapi juga mampu untuk menyebarkannya, sehingga memiliki otoritas sosial dan religius di masyarakat. Bentuk kontribusinya mungkin beragam, tidak harus sama persis di pondok pesantren seperti Bu Nyai, ada yang mengajar di sekolah formal, di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) untuk anak-anak, di pondok pesantren itu sendiri, dan melalui pembelajaran privat, namun semuanya bergerak dalam jalur transmisi sanad Al-Qur’an yang bersumber dari Bu Nyai. Jika dikaitkan dengan teori strukturasi Anthony Giddens, tindakan para alumni tersebut merupakan praktik agen yang sekaligus mereproduksi struktur. Struktur yang dimaksud adalah sistem sanad Al-Qur’an yang diwariskan dari guru ke murid. Dengan terus mengajarkan dan menghidupkan tradisi talaqqi, mereka bukan hanya mempraktikkan apa yang telah dipelajari, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur keagamaan sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, kontribusi Bu Nyai tidak hanya pada menjaga sanad, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam dunia keilmuan Qur’ani. Bu Nyai menjadi contoh nyata bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin spiritual, dan para santri perempuan yang telah beliau bina merupakan bukti keberlanjutan kepemimpinan tersebut di berbagai lini pengabdian masyarakat.

⁶⁹Dhia’ Ayu Septiandari, alumni PPTQ As-Sa’adah, wawancara, (Malang, 22 November 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran dan Kontribusi Para Bu Nyai dalam Menjaga Sanad Al-Qur'an di Pesantren Kota Malang*, khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Bandulan, dapat disimpulkan bahwa perempuan, dalam hal ini Bu Nyai, memiliki peran dan kontribusi penting dalam menjaga sanad Al-Qur'an melalui upaya-upaya dan kontribusi nyata sebagai agen dalam teori agency, yang selanjutnya mencetak agen-agen lain pada generasi selanjutnya. Dimana beliau tidak hanya mereproduksi struktur keilmuan yang telah ada, tetapi juga memperkuat dan memperbarui tradisi penjagaan sanad Al-Qur'an melalui praktik pendidikan yang lebih sistematis. Mereka menggunakan otoritas, pengalaman, dan pengetahuan sebagai *resources*, serta aturan-aturan pendidikan pesantren sebagai *rules*, untuk menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan. Keberadaan Bu Nyai juga menjadi bukti kuat bahwa perempuan bisa ikut serta untuk berkontribusi pada ranah yang lebih luas, dan telah menggeser perspektif klasik yang cenderung menonjolkan peran laki-laki saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pesantren

Diharapkan pesantren dapat terus mengembangkan program tahfidz dan sanad Al-Qur'an dengan menyediakan fasilitas, kurikulum, dan metode yang semakin

terstruktur. Pesantren juga perlu mendokumentasikan rantai sanad secara tertib sehingga dapat menjadi arsip penting bagi generasi mendatang.

2. Untuk Para Bu Nyai dan Pengajar Al-Qur'an

Para Bu Nyai diharapkan terus meningkatkan kualitas pengajaran, memperluas wawasan qira'ah dan ulumul Qur'an, serta memperkuat sistem pembinaan agar santri memiliki kesiapan bukan hanya dalam hafalan, tetapi juga adab, spiritualitas, dan amanah ilmiah dalam membawa sanad.

3. Untuk Santri dan Alumni

Santri yang telah menerima sanad diharapkan mampu menjaga amanah tersebut dengan senantiasa memperkuat muroja'ah, terus belajar kepada guru-guru yang kompeten, serta mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan.

4. Untuk Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan terkait peran perempuan dalam transmisi keilmuan Islam, baik dalam bidang hadis, fikih, maupun tafsir. Peneliti berikutnya dapat memperluas objek penelitian ke pesantren lain atau memperdalam kajian menggunakan pendekatan gender, sejarah sanad, maupun analisis sosiologis yang lebih komprehensif.

5. Untuk Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Islam

Penting bagi lembaga resmi untuk memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru-guru Al-Qur'an perempuan, termasuk melalui sertifikasi, beasiswa, dan pelatihan tingkat lanjut, agar mereka dapat terus berkontribusi dalam menjaga tradisi sanad di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, Norazman bin. "Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran." *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah* 15, no. 2 (2019).
- Andayani. "Jejaring Sanad Al-Qur'an (Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur'an di Jakarta)." *Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024).
- Ariyanti, Helfina. "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)." Tesis, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Cahyono, Eko Agus, Sutomo, dan Aris Harsono. "Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan." *Jurnal Keperawatan*, 2019.
- Efendi, Aprijon. "Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam." *Muzawah* 5, no. 2 (2013).
- Ghozali, Abdul Malik. "Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi dalam Al-Sulthânât Al-Mansiyât)." *Madania* 18, no. 2 (2014).
- Harahap, Lia Wati. "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer." *Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9, no. 1 (2022).

- Harun AR, Mariatul Qibtiyah. "Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga." KARSAS: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman 23, no. 1 (2015).
- Hadriyanto, Achmad Reza. Konstruksi Sosial Perubahan Perilaku Suporter Persebaya. Skripsi, Universitas Airlangga, 2018.
- Hasan, Muhammad Tholchah, et al. Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis. Disunting oleh Masykuri Bakri. Malang: Visipress Media, 2009.
- Haq, Nismi Asna Arinal. Pengaruh Ridha terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Hidayati, Tri Wahyu. Ulama Al-Qur'an dan Perannya Membangun Peradaban Bangsa (Studi Atas Pemikiran dan Kiprah Nyai Maftuhah Minan). Tesis, Pascasarjana UIN Salatiga, 2022.
- Inawati, Asti. "Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal." Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam 13, no. 2 (2014).
- Izah, Fahmiatul, Syamsu Madyan, dan Nur Hasan. "Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 8 Tahun 2019." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 8 (2022).
- Jones, Matthew R., dan Helena Karsten. "Giddens's Structuration Theory and Information Systems Research." MIS Quarterly 32, no. 1 (2008).

- Khotimah, Khusnul. “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara).” *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (2017).
- Linawati, Luthfiyah Natun, dkk. “Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang.” *Jawda Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020).
- Makhmudah, Nurlaeli. Pengaruh Pembelajaran Kitab I’anatun Nisa terhadap Peningkatan Pemahaman Haid dan Istihadah Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Oemah Al Quran Malang. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Maknun, Lu’luil. Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Milal Bizawie, Zainul. Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945). Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Mohamad, Mohamad Redha Bin, et al. “Kepentingan Sanad dalam Menjaga Keaslian Al-Qur’an.” *Proceeding of The International Conference on Contemporary Issues in Al-Quran and Hadith*, 2018.
- Mohamad, Mohamad Redha. “Integriti Terhadap Sanad Al-Qur’an: Satu Penelitian (Integrity of the Quranic Sanad: An Analysis).” *Jurnal ‘Ulwan* 10, no. 1 (2025).

- Mulia, Siti Musdah. "Perempuan dan Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Kritis." Dalam *Perempuan dan Islam: Tantangan dan Harapan*, 45–60. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Natun Nawafi, Luthfiyah, dkk. "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang." *Jawda Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020).
- Nova, Mirza Adia. "Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa." *Jurnal Al-Ukhwah* 1, no. 1 (2022).
- Nur Baiti, Saniyah. *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Mahasiswa PPTQ Nurul Huda Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Putri Utami, Retno, Endry Boeriswati, dan Zuriyati. "Hegemoni Patriarki Publik terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe." *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018).
- Rafidan, Hilman Rizky. "Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya)." *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga* 8, no. 1 (2019).
- Shofwatunnida. *Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Siham, Aqilla Armintya. Implementasi Halaqah Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Joyosuko Metro Malang. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Tuwu, Darmin. "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018).

LAMPIRAN



Gambar 1 *Wawancara bersama Hj. Ismatud Diniyah Miftah*



Gambar 2 *Wawancara bersama Hj. Chusnul Inayah Bachroan*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Legkap : Wifa' Fadrika 'Ainy
Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 25 Juli 2002
Alamat : Dsn. Koprak RT 38 RW 08 Sukowilangun Kalipare
No. Hp : 081944015351
Alamat Email : wfadrika@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2010 : RA Islamiyah
2010-2016 : MI Islamiyah
2016-2017: MTS Negeri Malang 3
2018-2020 : MAN 1 Kota Malang

Pendidikan Non Formal

2008-2016 : TPQ Fathul ‘Ulum

2016-2018 : Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha’

2018-2020 : Ma’had Darul Hikmah Malang